

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penyebaran informasi dalam lingkup publik telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi bagi pemerintah. Namun, analisis yang tersedia menunjukkan bahwa penelitian ilmiah seputar penyebaran informasi arsip lebih mengarah pada pengelolaan arsip internal dan digitalisasi dokumen. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas penggunaan platform media sosial untuk publikasi informasi arsip oleh pemerintah daerah masih terbatas. Salah satu penelitian yang relevan mengenai penyebaran informasi kearsipan melalui media digital dilakukan oleh William Landis pada tahun 1995 dengan artikel berjudul “*Archival Outreach on the World Wide Web*” yang diterbitkan dalam jurnal *Archival Issues*.

Artikel ini menjelaskan bagaimana *World Wide Web* memungkinkan arsiparis untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Penelitian ini menyoroti penggunaan website oleh lembaga arsip sebagai sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat, di mana pada saat itu, website merupakan inovasi penting dalam komunikasi kearsipan. Perbedaan utama antara penelitian Landis dan penelitian ini terletak pada jenis platform yang diteliti. Sementara Landis berfokus pada website sebagai alat untuk menjangkau masyarakat di awal era internet, penelitian ini lebih berfokus pada Instagram sebagai platform media sosial yang lebih interaktif, serta menekankan pada elemen visual dan kemampuannya untuk diakses oleh berbagai kalangan usia di era digital saat ini.

Kedua, kajian mengenai tujuan penyebaran informasi menggunakan platform digital juga telah dilakukan oleh Chontina Siahaan, Artauli Tampubolon, dan Bertiana Sinambela (2021) pada artikel berjudul “Diseminasi Informasi Melalui Media Online Sebagai Transformasi Media Konvensional” yang diterbitkan di *Jurnal SIGNAL*. Penelitian ini mengimplementasikan teori difusi inovasi untuk menganalisis cara penyebaran informasi baru melalui media online sebagai sebuah

transformasi dari media konvensional, dengan menggunakan pendekatan campuran antara metode kuantitatif dan kualitatif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun media konvensional seperti radio, televisi, dan surat kabar masih memiliki relevansi, terutama di wilayah terpencil, namun media online memberikan kemudahan akses dan kecepatan yang lebih baik dalam menyebarkan informasi. Penelitian yang berjudul "Penyebaran Informasi Melalui Media Online Sebagai Transformasi Media Konvensional" memberikan dasar yang penting untuk memahami perubahan dalam pola penyebaran informasi secara umum. Namun, penelitian tersebut tidak membahas secara khusus tentang bagaimana lembaga kearsipan pemerintah daerah memanfaatkan satu platform media sosial tertentu, seperti Instagram, dalam konteks penyebaran informasi kearsipan kepada masyarakat. Kekurangan inilah yang menjadi salah satu bentuk kontribusi penting dalam penelitian ini.

Ketiga, dalam tulisan ilmiah karya (Wardana dkk., 2025) melalui artikel berjudul "Pengelolaan Akun Instagram Sebagai Penyebaran Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta" yang telah dipublikasikan dalam *Publication Library and Information Science*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Perpustakaan UMY secara sistematis menyebarkan informasi melalui tiga kategori konten utama yaitu konten yang informatif, edukatif, dan hiburan yang disalurkan melalui fitur *Feed*, *Stories*, dan *Reels*, penelitian tersebut juga mengidentifikasi sejumlah kendala, antara lain rendahnya *respons* dari *followers* saat siaran langsung dan keterbatasan waktu pengelola akun karena harus menjalankan tugas ganda.

Penelitian Wardana dan rekan memiliki kedekatan tema yang cukup penting dengan penelitian ini karena keduanya mengkaji Instagram sebagai sarana penyebaran informasi oleh institusi yang berfokus pada pengelolaan data. Namun, terdapat beberapa perbedaan fundamental yang menjadi ciri khas serta area kontribusi dari penelitian ini. Dalam hal lokasi dan tipe institusi, *riset* yang dilakukan oleh Wardana dan rekan-rekan lebih menyoroti perpustakaan di institusi pendidikan tinggi swasta, sedangkan penelitian ini meneliti Dinarpus Kota Semarang sebagai lembaga kearsipan yang dikelola oleh pemerintah daerah. Perbedaan dalam jenis

lembaga ini menyebabkan adanya perbedaan dalam tujuan penyebaran informasi, target audiens, dan jenis informasi yang disampaikan. Perpustakaan di perguruan tinggi umumnya menargetkan komunitas internal kampus, sementara lembaga kearsipan pemerintah daerah memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat

Keempat, Penelitian oleh Yull Aziza Rizki dan Purwanto Putra yang terbit tahun 2025 dengan judul "Pengelolaan Arsip Statis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya", dimuat di *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak*. Lewat pengamatan langsung, wawancara, dan penelusuran dokumen, kedua peneliti ini mencoba mendeskripsikan bagaimana arsip statis dikelola di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Temuan mereka memperlihatkan empat tahapan yang menjadi langkah penting dalam pengelolaan arsip statis di sana, mulai dari akuisisi, pengolahan, preservasi, hingga pemberian akses, dan secara umum keempatnya sudah berjalan sesuai standar kearsipan yang berlaku. Namun, terdapat kendala yang terjadi di lapangan, seperti fasilitas penyimpanan yang masih terbatas dan sejumlah perangkat daerah yang belum konsisten menyerahkan arsip statisnya. Penelitian Yull Aziza Rizki dan Purwanto Putra lebih menyoroti pengelolaan arsip dari dalam institusi, sedangkan penelitian ini mengkaji dari arah sebaliknya yaitu bagaimana arsip yang sudah dikelola tadi kemudian disebarluaskan ke publik lewat Instagram. Dengan kata lain, arsip pada penelitian ini tidak berhenti sebagai sesuatu yang cuma disimpan dan dirawat, tapi juga diposisikan sebagai konten yang perlu disampaikan kepada masyarakat luas.

Kelima, Kajian mengenai pemanfaatan Instagram untuk kepentingan promosi oleh Imran tahun 2025 berjudul "Dampak Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Media Promosi untuk Menarik Minat Generasi Z pada Perpustakaan Kota Bekasi", diterbitkan di JPUA, *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*. Penelitian ini menelusuri strategi promosi yang dijalankan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bekasi lewat akun Instagram resmi mereka, dengan mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data. Salah satu temuan menarik dari penelitian ini, konten berbentuk reels dan stories rupanya cukup ampuh menarik perhatian anak muda, terutama generasi Z,

meskipun di sisi lain konsistensi konten dan cara mengelola interaksi dengan *followers* masih jadi PR tersendiri bagi mereka.

Penelitian Imran ini memang cukup berguna untuk memahami bagaimana generasi muda merespons konten Instagram milik lembaga publik. Hanya saja, fokusnya lebih ke soal dampak promosi terhadap minat kunjung secara umum, dan lokasinya pun ada di Kota Bekasi, berbeda dengan objek penelitian ini yaitu Dinarpus Kota Semarang. Penelitian ini juga tidak menyentuh bagaimana konten Instagram sebaiknya disusun berdasarkan klasifikasi informasi kearsipan. Celah inilah yang justru memperkuat posisi penelitianmu, karena penelitian ini mengambil sudut pandang yang lebih spesifik, yaitu bagaimana informasi arsip disebarakan lewat Instagram di lingkungan pemerintah daerah, tepatnya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Semarang.

Keenam, ada juga penelitian yang ditulis oleh Jazimatul Husna bersama Argha Prasetya, Salsabila Shadiqin, Sesilia Fanisa Berliansa Pungki, dan Yahya Muhaimin pada tahun 2021 dengan judul "Efektivitas Metode Rekrutmen Melalui Media Sosial (E-Recruitment)" yang dimuat di Jurnal Information Science and Library. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas isu kearsipan atau layanan publik, penelitian ini justru mengambil sudut pandang dari dunia bisnis. Peneliti menggunakan studi pustaka dan pengamatan langsung terhadap akun resmi PT Es Teh Indonesia Makmur untuk melihat bagaimana perusahaan tersebut memanfaatkan Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter sebagai sarana menyebarkan informasi lowongan kerja di tengah situasi pandemi Covid-19.

Dari hasil penelitiannya, terlihat bahwa penyebaran informasi lewat media sosial jauh lebih efektif menjangkau banyak orang dibandingkan cara konvensional seperti brosur atau poster cetak. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pelamar kerja yang kompeten, bahkan perusahaan tersebut berhasil membuka lebih dari 150 cabang baru dalam waktu kurang dari satu tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa peran media sosial sebenarnya jauh melampaui sekadar alat promosi. Dalam kasus PT Es Teh Indonesia Makmur, media sosial terbukti mampu menjadi saluran distribusi informasi yang cepat dan efisien untuk menjangkau target audiens dalam jumlah besar.

Penelitian tersebut punya kaitan yang cukup erat dengan penelitian ini, dimana sama sama mengkaji efektivitas media sosial sebagai kanal komunikasi organisasi kepada audiensnya. Meski demikian, terdapat sejumlah perbedaan mendasar yang perlu digarisbawahi. Penelitian oleh Jazimatul Husna, dkk berfokus pada perusahaan swasta di sektor minuman dengan calon pekerja sebagai target audiens utama, sedangkan penelitian ini mengkaji Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang sebagai lembaga pemerintah daerah yang sasarannya adalah masyarakat umum. Perbedaan turut terlihat dari jenis informasi yang disebarluaskan, penelitian oleh Jazimatul Husna, dkk berpusat pada informasi lowongan kerja, sementara penelitian ini berfokus pada informasi kearsipan yang bersifat edukatif dan memiliki nilai historis. Perbedaan konteks tersebut justru memperkuat posisi penelitian ini, sebab menunjukkan bahwa prinsip efektivitas jangkauan dan kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial yang telah terbukti berhasil diterapkan pada sektor bisnis, berpotensi pula diadopsi pada sektor pelayanan publik seperti bidang kearsipan, sekalipun dengan tujuan dan karakteristik konten yang berbeda.

Tabel 2. 1 Tabel Penyajian Relevansi Karya Ilmiah Terdahulu
(Sumber: Penulis, 2026)

No	Penulis	Judul Karya Ilmiah	Persamaan	Perbedaan
1.	Wardana, Samosir, dan Widiyanti (2025)	Pengelolaan Akun Instagram sebagai Penyebaran Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	a) Topik pengelolaan instagram sebagai media penyebaran informasi b) Metode Kualitatif deskriptif c) Objek lembaga informasi publik d) Teknik observasi, wawancara,	a) Objek lembaga perpustakaan perguruan tinggi swasta (UMY), bukan lembaga pemerintah b) Fokus promosi layanan perpustakaan, bukan penyebaran konten kearsipan c) Tidak ada 4 klasifikasi

			dokumentasi	konten kearsipan
1.	l A. Z dan Purwanto P (2025)	Pengelolaan Arsip Statis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya	Kedua penelitian ini sama - sama memiliki fokus pada arsip statis pada lembaga kearsipan daerah serta menekankan pentingnya informasi sejarah bagi masyarakat melalui sumber yang diteliti yaitu arsip statis	Penelitian oleh Yuli A. Z dan Purwanto berfokus pada sudut pandang pengelolaan arsip statis secara internal, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana cara arsip statis dapat dipublikasikan dan disebarakan kepada publik melalui instagram
2.	Imran 2025	Dampak Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Media Promosi untuk Menarik Minat Generasi Z di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bekasi	a) Objek lembaga: Dinas Arsip dan Perpustakaan (identik) b) Platform: Instagram sebagai medium utama c) Metode: kualitatif d) Mengkaji pengelolaan konten Instagram lembaga kearsipan daerah	a) Fokus: dampak promosi ke Gen Z, bukan penyebaran informasi kearsipan secara umum b) Lokasi: Kota Bekasi, bukan Kota Semarang c) Tidak menggunakan 4 klasifikasi konten kearsipan Pendekatan teori berbeda (tidak menggunakan Weick)
3.	Agung, Safitri &	Strategi Pengelolaan Instagram	a) Topik: pengelolaan Instagram sebagai	a) Objek: Kementerian Koinfo tingkat

	Sary (2024)	@indonesiabaik.id sebagai Media Informasi Publik oleh Kominfo	media informasi publik b) Subjek: instansi pemerintah resmi c) Mengkaji strategi produksi & pengelolaan konten d) Metode: kualitatif deskriptif	nasional, bukan dinas daerah b) Konten bersifat umum (informasi publik nasional), bukan spesifik kearsipan c) Tidak ada klasifikasi konten kearsipan d) Landasan teori berbeda (4 Steps PR, bukan Teori Informasi Organisasi)
4.	Jazimatul Husna, Argha Prasetya, Salsabila Shadiqin, Sesilia Fanisa Berliansa Pungki, Yahya Muhaimin (2021)	Efektivitas Metode Rekrutmen Melalui Media Sosial (E- Recruitment)	a) Mengkaji efektivitas media sosial sebagai kanal komunikasi organisasi kepada audiensnya b) Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi c) Menyoroti kecepatan dan jangkauan distribusi informasi melalui media sosial	a) Objek penelitian berupa perusahaan swasta di sektor bisnis minuman, sedangkan penelitian ini mengkaji lembaga pemerintah daerah b) Target audiens berupa calon pekerja, sedangkan penelitian ini menyoar masyarakat umum c) Substansi informasi berupa lowongan kerja, sedangkan penelitian ini berfokus pada informasi kearsipan yang bersifat edukatif dan historis d) Tidak menggunakan

				Teori Informasi Organisasi (Weick) sebagai landasan konseptual
--	--	--	--	---

2.2 Landasan Teori

A. Teori Informasi Organisasi (*Organizational Information Theory*)

Teori Informasi Organisasi (*Organizational Information Theory*) dikembangkan oleh Weick (1969). Teori ini memandang organisasi sebagai sistem yang terus-menerus berhadapan dengan berbagai informasi dari lingkungan. Dalam kondisi tersebut, organisasi perlu mengelola informasi, menafsirkan informasi yang belum jelas, serta menentukan informasi yang relevan untuk digunakan dalam tindakan organisasi. Fokus utama teori ini terletak pada bagaimana organisasi mengurangi ketidakpastian atau *equivocality* melalui proses komunikasi dan pengolahan informasi.

Weick (1969) memandang organisasi bukan sebagai struktur yang statis, melainkan sebagai suatu sistem yang secara terus-menerus memproses informasi dari lingkungannya guna mengurangi ketidakjelasan makna (*equivocality*) atas data atau pesan yang diterima. Informasi yang masuk ke dalam organisasi pada dasarnya bersifat ambigu dan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, sehingga organisasi perlu melakukan serangkaian proses agar informasi tersebut dapat dipahami secara jelas sebelum disampaikan kembali kepada khalayak (Zouaghi et al., 2025). Proses pengurangan ketidakjelasan ini berlangsung melalui empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu *enactment* (pengaktifan), *selection* (seleksi), *retention* (retensi) dan *double interact* (perilaku ganda).

1. *Enactment*

Enactment merupakan tahap ketika organisasi berhadapan dengan informasi dari lingkungan dan secara aktif mengenali informasi atau situasi yang perlu diperhatikan. Organisasi tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi

melakukan tindakan terhadap informasi yang dianggap relevan dengan kegiatan organisasi (Weick, 1969). *Enactment* dapat dikaitkan dengan proses ketika pengelola mengenali dan menentukan informasi arsip yang memiliki relevansi untuk disampaikan kepada masyarakat. Informasi tersebut dapat berupa arsip yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, kegiatan kearsipan, layanan arsip, maupun informasi edukatif mengenai kearsipan.

2. *Selection*

Selection merupakan proses ketika organisasi memilih cara untuk memahami dan mengolah informasi yang telah dihadapi. Pada tahap ini, organisasi menggunakan aturan, pengalaman, pengetahuan, serta sumber informasi yang tersedia untuk menentukan interpretasi dan tindakan yang sesuai terhadap informasi tersebut (Weick, 1969). *Selection* dapat dilihat melalui proses pemilahan, pengolahan, pendeskripsian, dan pemeriksaan informasi sebelum dipublikasikan. Pengelola menentukan arsip yang relevan untuk disebarluaskan, melengkapi informasi yang diperlukan, memeriksa konteks arsip, serta menyesuaikan penyampaian informasi dengan karakteristik audiens. Setelah informasi dipahami dan dipilih, informasi tersebut kemudian dapat dikemas dalam bentuk konten yang sesuai dengan karakteristik Instagram.

3. *Retention*

Retention merupakan proses ketika hasil interpretasi, pengetahuan, dan pengalaman yang diperoleh organisasi dari proses pengolahan informasi dipertahankan sehingga dapat digunakan kembali pada situasi berikutnya. *Retention* tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan dokumen, tetapi juga mencakup pemeliharaan pengetahuan, aturan, pengalaman, dan hasil pembelajaran organisasi (Weick, 1969). *Retention* dapat dikaitkan dengan bagaimana pengetahuan mengenai arsip, hasil pengolahan informasi, pola pengemasan konten, serta pengalaman dalam mengelola komunikasi dengan audiens dapat dipertahankan sebagai pengetahuan organisasi. Dengan demikian, pengalaman dari penyebaran informasi sebelumnya dapat

menjadi bahan bagi pengelola dalam menghadapi kebutuhan informasi dan kegiatan komunikasi berikutnya.

4. *Double Interact*

Double interact menjelaskan bahwa proses komunikasi dalam organisasi tidak berhenti pada tindakan pertama. Suatu tindakan dapat menghasilkan respons, kemudian respons tersebut menjadi dasar bagi tindakan berikutnya. Dengan demikian, komunikasi organisasi berlangsung sebagai suatu proses yang berkelanjutan antara tindakan dan respons (Weick, 1969). Proses tersebut dapat terlihat ketika organisasi menyampaikan informasi kearsipan melalui konten, kemudian memperoleh respons dari audiens berupa komentar, pesan langsung, pertanyaan, kunjungan, atau bentuk pemanfaatan informasi lainnya. Respons tersebut selanjutnya dapat menjadi informasi bagi pengelola untuk memahami kebutuhan audiens dan menentukan tindakan komunikasi berikutnya. Dengan demikian, respons audiens tidak hanya dipandang sebagai hasil dari penyebaran informasi, tetapi juga dapat menjadi bagian dari informasi yang kembali masuk ke dalam proses komunikasi organisasi.

Keempat tahapan tersebut dapat digunakan sebagai kerangka analisis karena secara konseptual sejalan dengan proses pengelolaan dan penyebaran informasi kearsipan. Tahap Pengolahan dan Seleksi Informasi Kearsipan sejalan dengan proses *enactment* dan *selection*, yaitu ketika arsip mentah diidentifikasi, dinilai berdasarkan prioritas, dan dimaknai melalui kegiatan deskripsi. Tahap Autentikasi dan Digitalisasi melalui SELARAS mencerminkan proses *retention*, yaitu ketika informasi yang telah dinyatakan valid melalui pemberian watermark kemudian disimpan sebagai rujukan resmi yang dapat dipertanggungjawabkan sebelum disebarluaskan. Sementara itu, tahap Pengemasan Konten serta tahap Penyebaran dan Pengelolaan Respons Audiens menggambarkan proses ketika hasil pemaknaan informasi dikomunikasikan kepada publik melalui suatu siklus perilaku ganda (*double interact*) yang melibatkan tindakan, respons, dan penyesuaian antara pengelola informasi dan audiens.

Weick (1969) juga memperkenalkan konsep sistem yang berkaitan secara longgar (*loosely coupled system*), yang menjelaskan bahwa unit-unit dalam suatu

organisasi dapat saling bekerja sama secara fleksibel tanpa harus terikat pada satu prosedur yang kaku, tetapi tetap terhubung melalui tujuan bersama. Dalam konteks pengelolaan informasi kearsipan, konsep ini dapat menggambarkan hubungan kerja antara pengelola arsip, arsiparis, sejarawan, dan pengelola media sosial dalam menghasilkan informasi kearsipan yang akurat, terverifikasi, dan mudah dipahami oleh publik. Kerja sama lintas peran memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan dan penyesuaian ketika informasi yang tersedia belum memiliki deskripsi atau konteks yang memadai.

Dengan menggunakan Teori Informasi Organisasi sebagai teori utama, penyebaran informasi kearsipan melalui media sosial dapat dipandang sebagai proses pengurangan ketidakjelasan makna atas data arsip. Proses tersebut berlangsung mulai dari pengumpulan data mentah, pengolahan dan penyeleksian informasi, pengesahan melalui autentikasi, penyimpanan informasi, hingga pengemasan dan penyebaran kembali kepada masyarakat dalam bentuk konten yang mudah dipahami. Teori ini memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana proses pengelolaan informasi di dalam organisasi dapat diterjemahkan menjadi komunikasi publik melalui media sosial. Uraian mengenai teori ini menjadi dasar untuk memahami konsep-konsep yang lebih umum mengenai penyebaran dan publikasi informasi pada bagian berikutnya, sebelum pembahasan mengerucut pada konsep yang lebih khusus, yaitu kearsipan, Instagram, pengelolaan konten, dan respons audiens.

B. Penyebaran Informasi

1. Pengertian Penyebaran

Menurut Anjali & Istiqomah (2021) bahwa, penyebaran informasi adalah tindakan yang bertujuan memberikan informasi kepada sasaran, baik itu individu atau kelompok, dengan tujuan agar mereka memperoleh pemahaman tentang informasi tersebut, menyadari relevansinya, menerima informasi tersebut, dan memanfaatkannya. Perkembangan zaman yang sangat pesat ini, memungkinkan berbagai aspek memanfaatkan penyebaran, misalnya penyaluran informasi melalui lembaga atau instansi.

Pendapat yang memperkuat definisi penyebaran muncul dari Nurazizah (2019), yang menyatakan penyebaran informasi merupakan kegiatan yang dirancang lalu disebarkan kepada masyarakat yang memerlukan informasi. Pengertian yang berbeda juga menyatakan bahwa penyebaran adalah sinonim kata dari penyebaran. Oleh karena itu, pemahaman penyebaran informasi adalah proses penyebaran informasi yang ditujukan kepada kelompok atau orang-orang agar mereka mendapatkan informasi, meningkatkan kesadaran, menerima, dan pada akhirnya menggunakan informasi tersebut. (ANIS ENDANG SM & SRI NARTI, 2021).

Berdasarkan dari pendapat di atas disimpulkan penyebaran merupakan kegiatan penyebarluasan informasi sejalan dengan Ibrahim (1998 : 29) dalam penelitiannya yang berjudul “Inovasi Pendidikan” Mengemukakan bahwa penyebaran informasi adalah suatu proses yang melibatkan sederetan perubahan dari informasi yang dirancang, ditujukan, dan diatur. Sehingga terjadi pergantian informasi yang menghasilkan kesamaan perspektif terkait sebuah inovasi. Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran informasi di Indonesia telah mengalami berbagai perbaikan yang signifikan ke arah yang lebih baik. Pada penelitian ini penyebaran dilakukan dengan cara publikasi informasi kepada audiens. Oleh karena itu, tujuan dari penyebaran informasi adalah guna menyebarkan informasi yang akan berdampak sehingga informasi dapat mengubah cara pandang seseorang, meningkatkan wawasan, mempengaruhi pola berpikir audiens untuk lebih modern.

2. Tujuan dan Manfaat Penyebaran

Menurut (Siahaan dkk., 2022.) penyebaran informasi adalah penyebarluasan informasi dan sebuah penyampaian pesan komunikasi yang dapat terjadi jika pengguna mengalami internalisasi yaitu pengguna menerima pesan atau memerlukan informasi yang sesuai dengan harapan dan kebutuhannya sehingga memberikan manfaat baginya. Dari keterangan di atas tentang penyebaran, dapat dipahami bahwa penyebaran meliputi elemen penyebaran serta penghubung dari hal-hal yang berkaitan dengan ide, inovasi, atau penelitian agar dapat diketahui oleh masyarakat. Dinas Arsip dan

Perpustakaan melaksanakan penyebaran informasi secara persuasif mengenai kearsipan yang bernilai sejarah pada platform instagram sehingga masyarakat terutama audiens memiliki tingkat minat yang tinggi mendalami konten arsip yang disajikan semenarik dan mudah dipahami.

3. Proses Penyebaran Informasi

Pada era ini, proses penyebaran dalam penyebaran informasi kearsipan sangat berdampak, di mana penyebaran merupakan suatu proses sistematis dalam memberikan informasi terhadap target sehingga informasi tersebut tidak hanya diterima namun juga dipahami dan dimanfaatkan dengan sebaik - baiknya. Pada dunia kearsipan, penyebaran informasi menjadi hal yang sangat krusial untuk menghubungkan arsip menjadi sumber informasi dengan masyarakat selaku penggunanya, sehingga arsip tidak sekedar berfungsi sebagai tempat penyimpanan arsip, melainkan juga sebagai sumber pengetahuan yang berharga.

Dinarpus Kota Semarang telah melakukan proses penyebaran arsip foto dengan melalui tahapan yang sistematis, lima tahapan yang akan dilakukan dalam proses penyebaran informasi arsip yaitu pemilahan arsip yang akan di publikasi kan dari album, lalu diletakkan pada amplop foto, kemudian diolah lalu di digitalisasikan ke website selaras, kemudian tahap yang paling penting adalah pemilahan arsip foto yang telah di terdeskripsi untuk dapat dipublikasikan sampai tahap pembuatan deskripsi atau keterangan pada setiap *slide* arsip yang dipublikasikan.

4. Proses Penyebaran Informasi Kearsipan

a. Penyebaran Dalam Lingkup Kearsipan

Dinas Arsip dan Perpustakaan merupakan instansi yang menyediakan pendekatan informasi mengenai arsip serta memiliki tugas melakukan penyebaran informasi dengan tujuan memajukan pengetahuan dan kesadaran publik terhadap dunia kearsipan dengan melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu :

1) Pengolahan dan Seleksi Informasi Kearsipan

Langkah pertama dalam proses penyebaran adalah melakukan pengolahan fisik terhadap arsip untuk membuat daftar arsip yang dapat

dikelola. Dari daftar tersebut, dilakukan penilaian prioritas untuk menentukan arsip mana yang harus segera dialihkan, dengan fokus pada arsip dari peristiwa yang lebih bersejarah atau arsip yang dalam kondisi hampir rusak. Setelah mengidentifikasi arsip-arsip tersebut, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan arsip berdasarkan daftar yang telah ada, yang mencakup penjelasan tentang peristiwa dan tanggal kejadian.

Dari sudut pandang teori Ibrahim (1998), langkah ini menunjukkan bahwa perencanaan penyebaran informasi bersifat terstruktur, di mana pengelola tidak mengambil keputusan secara sembarangan terkait informasi yang akan disebarluaskan. Pengelola juga bekerja sama dengan sejarawan ketika deskripsi arsip tidak ada atau diragukan, sesuai dengan pernyataan dalam wawancara bahwa jika ada kekurangan informasi atau deskripsi, mereka akan bertanya kepada sejarawan untuk memastikan keakuratannya.

2) Autentikasi dan Digitalisasi melalui SELARAS

Setelah arsip dipilih dan dideskripsikan, arsip tersebut akan dimasukkan ke dalam sistem SELARAS, yaitu Sistem Elektronik Layanan Arsip Semarang, untuk mendapatkan watermark sebagai bentuk autentikasi sebelum dibagikan kepada publik. Tahap ini merupakan ciri khas dari penyebaran informasi arsip yang membedakannya dari penyebaran informasi biasa, karena arsip yang diterbitkan harus dapat dipertanggungjawabkan keasliannya serta konteksnya.

Dalam konteks teori Anjali & Istiqomah (2021), proses autentikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diterima oleh audiens adalah informasi yang dapat diandalkan dan memiliki nilai, sehingga tujuan penyebaran untuk memberikan pemahaman yang benar kepada audiens dan membantu mereka memanfaatkan informasi tersebut dapat tercapai.

3) Pengemasan Konten Kearsipan untuk Instagram

Langkah ketiga adalah mengonversi arsip yang telah diautentikasi menjadi konten visual yang menarik dan mudah dipahami

oleh pengguna Instagram. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, pengemasan dilakukan dengan membuat *template* desain, menyesuaikan warna sesuai dengan pedoman platform pemerintah, serta menyederhanakan istilah teknis kearsipan menggunakan analogi yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Proses ini mencerminkan prinsip Ibrahim (1998) bahwa penyebaran harus dirancang untuk menciptakan pemahaman yang sama antara pengirim dan penerima. Pengelola menyadari bahwa tidak semua orang memahami istilah seperti arsip statis, arsip terjaga, arsip aktif, dan arsip inaktif, sehingga pemilihan bahasa yang sederhana dan penggunaan analogi menjadi strategi penting agar pesan tentang kearsipan dapat diterima oleh audiens dengan baik.

Format konten yang paling sering digunakan adalah arsip foto yang diolah menjadi satu rangkaian informatif. Pemilihan ini bukan keputusan sembarangan, melainkan berdasarkan evaluasi bahwa konten foto dapat menarik perhatian lebih tinggi daripada video, karena pemirsa hanya perlu menggeser layar tanpa menunggu durasi, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan lebih cepat dan efisien.

4) Penyebaran dan Pengelolaan *Respons* Audiens

Langkah keempat adalah penyebaran konten melalui fitur-fitur yang tersedia di Instagram, yakni *feeds*, *reels*, *story*, *highlight*, dan *collaborator*. Pengelola memanfaatkan *story* sebagai langkah awal karena audiens lebih cenderung melihat *story* sebelum mengakses *feeds*. Konten yang mendapatkan interaksi tinggi atau dianggap penting akan dimasukkan ke dalam *highlight* arsip agar bisa diakses secara permanen oleh audiens.

Dalam sudut pandang teori Anjali & Istiqomah (2021), fase ini merupakan puncak dari proses penyebaran informasi karena di sini kita dapat menilai apakah informasi mengenai kearsipan benar-benar diterima dan digunakan oleh publik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebaran informasi kearsipan di Instagram telah memberikan

respons nyata dari masyarakat, seperti seorang mahasiswa yang datang langsung ke lembaga untuk meminta perbaikan arsip ijazah yang rusak setelah melihat informasi di Instagram, seorang warga yang mencari arsip tentang kota-kota setelah mengetahuinya dari Instagram, serta banyak audiens yang mengirimkan pesan langsung untuk menanyakan tentang akses layanan SELARAS.

Respons nyata yang berupa kunjungan langsung dan pesan yang diterima ini menjadi bukti bahwa tujuan penyebaran informasi menurut Anjali & Istiqomah (2021) yaitu agar audiens tidak hanya memahami informasi tetapi juga menggunakannya dalam praktik, telah berhasil dicapai dalam pelaksanaan penyebaran informasi kearsipan oleh Dinarpus Kota Semarang.

C. Publikasi Informasi

1. Pengertian Publikasi Informasi

Dalam jurnal MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5 No. 1 menekankan bahwa dalam pengelolaan media sosial sebagai alat publikasi, dibutuhkan adanya perencanaan konten yang sistematis melalui perencanaan konten dan pedoman visual agar informasi yang disampaikan konsisten serta mudah dimengerti oleh audiens yang menjadi target. (Nailah Nur Hafidhah & Pradipta Dirgantara, 2025)

Publikasi adalah informasi yang tidak bisa dikendalikan oleh organisasi, melainkan harus diatur oleh penjaga gerbang media seperti wartawan, editor, direktur program, dan lainnya yang melakukan seleksi (menerima atau menolak) terhadap sebagian atau seluruh informasi yang dikirim oleh organisasi. Data dari berbagai sumber termasuk organisasi akan melalui proses penyaringan yang ketat oleh media massa sebelum akhirnya diputuskan atau disiarkan. Oleh karena itu, informasi yang berasal dari organisasi yang ditayangkan oleh media massa memiliki tingkat kredibilitas tinggi di mata publik.

Judith Rich berpendapat bahwa tidak ada batasan untuk ruang kreatif dalam aktivitas publikasi, kecuali batasan etika. Ini berarti bahwa kreativitas

harus mampu menciptakan karya yang menarik dan berdampak signifikan terhadap apa yang dipublikasikan, yaitu kreativitas dalam mencapai atau mewujudkan tujuan organisasi. Publikasi ini meliputi penempatan berupa artikel, tulisan, foto, atau tayangan visual yang kaya akan berita positif atau pesan yang disampaikan, yang dianggap luar biasa, penting, atau mengandung elemen emosional, kemanusiaan, serta humor secara gratis, dengan tujuan untuk menarik perhatian kepada suatu tempat, individu, atau institusi melalui penerbitan umum.

2. Manfaat Publikasi Informasi

Publikasi memiliki peranan yang sangat vital dalam keberlangsungan aktivitas promosi. Sebagaimana publikasi berfungsi sebagai sistem yang memproses informasi hingga dapat disebarkan kepada masyarakat. Berdasarkan serangkaian kegiatan yang dilakukan, publikasi merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan harus dapat dipertanggungjawabkan. Karena dalam proses ini, publikasi berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, informasi yang diolah dan akan disampaikan harus benar-benar sesuai dengan fakta dan memiliki tanggung jawab terhadap situasi yang dialami oleh institusi atau lembaga terkait.

Menurut jurnal oleh Astrid Susanto, filsafat komunikasi bahwa Publikasi adalah alat yang sangat penting dalam strategi promosi dan hubungan masyarakat, karena publikasi menjadi salah satu komponen relasi yang memiliki peran besar dalam mendukung keberhasilan promosi dan publikasi. Di samping kegiatan publikasi yang telah disebutkan, proses publikasi juga dapat memberikan efek positif bagi perusahaan atau lembaga yang bersangkutan. Semakin cepat dan baik *respons* dari lembaga, instansi, atau perusahaan yang menghadapi isu yang dialami oleh publik, semakin besar pula peluang mereka untuk mendapatkan reputasi yang baik.

D. Kearsipan

1. Pengertian Arsip

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 mengenai Kearsipan, arsip didefinisikan sebagai catatan dari aktivitas atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media yang dihasilkan serta diterima oleh institusi pemerintah,

pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, partai politik, organisasi masyarakat, dan individu dalam proses kegiatan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan.

Menurut Sugiarto dan Wahyono (2015), arsip adalah dokumen yang memiliki kegunaan tertentu yang disimpan dengan cara teratur supaya bisa diakses kembali saat diperlukan. Menurut Bashir Barthos dalam Sugiarto dan Wahyono (2015:6) Arsip adalah setiap catatan tertulis baik dalam bentuk gambar ataupun bagan yang memuat keterangan-keterangan mengenai sesuatu subyek (pokok persoalan) ataupun peristiwa yang dibuat orang untuk membantu daya ingatan orang (itu) pula.

2. Pengertian Arsip Statis

Menurut UU No. 43 Tahun 2009, arsip statis merupakan arsip yang dibuat oleh pencipta arsip yang memiliki nilai sejarah, sudah melewati masa retensinya, dan dinyatakan permanen setelah diverifikasi oleh lembaga kearsipan.

a. Nilai Guna Arsip Statis

Menurut Vernon B Santen dalam Hanifati dan Lisnini (2018:32), arsip memiliki kegunaan sebagai berikut:

1) Nilai Administratif

Nilai administratif merujuk pada kegunaan arsip yang berkaitan dengan pembuatan dan pelaksanaan kebijakan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Beberapa contoh arsip yang memiliki nilai administratif adalah:

- a) Struktur organisasi (dari pembentukan hingga perubahannya)
- b) Pedoman operasional
- c) Perubahan kebijakan
- d) Program kerja
- e) Visi dan misi perusahaan atau organisasi, dan lain-lain.

2) Nilai Hukum

Nilai hukum berkaitan dengan arsip yang menyimpan informasi yang bisa digunakan sebagai alat bukti dalam dunia hukum, atau arsip yang mencakup hak-hak dari pihak pemerintah maupun swasta yang

dilindungi oleh hukum. Contoh arsip yang mempunyai nilai hukum adalah:

- a) Arsip mengenai hak paten
- b) Kontrak dan sewa beli
- c) Keputusan
- d) Perjanjian
- e) Ketetapan
- f) Akte pendirian organisasi atau Perusahaan
- g) Surat kuasa
- h) Surat pernyataan dan sejenisnya.

3) Nilai Keuangan

Nilai keuangan mencakup arsip yang menunjukkan bagaimana dana diperoleh, dibagikan, diawasi dan dibelanjakan. Pembuktian di bidang keuangan seorang atau organisasi. Arsip-arsip yang memiliki nilai guna keuangan (fiscal value) misalnya:

- a) Buku kas
- b) Buku bank
- c) Pitunang dagang
- d) Laporan keuangan
- e) Anggaran pendapatan dan belanja organisasi atau Perusahaan
- f) Daftar isian proyek
- g) Daftar isian kegiatan dan sebagainya

b. *Research Value* (Nilai Penelitian),

Maksudnya bahwa sekelompok arsip memiliki informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian ilmiah, baik untuk kepentingan penelitian di bidang ekonomi, sosiologi, sejarah, silsilah, kedokteran dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut menyediakan data bagi para peneliti dari segala disiplin ilmu pengetahuan sosial dan teknik termasuk data statistik atau finansial yang tidak diterbitkan. Termasuk juga bahan-bahan arsip yang menyediakan informasi tentang kejadian-kejadian nasional maupun Internasional.

c. *Education Value* (Nilai Pendidikan),

Maksudnya bahwa sekelompok arsip yang diciptakan dan disusun sedemikian rupa sehingga bila dibutuhkan mudah dan cepat ditemukan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan kemampuan dalam menata kearsipan yang baik. Dengan demikian bagi orang-orang yang terlibat sejak arsip diciptakan secara tidak langsung mendidik kita untuk selalu berbuat baik, karena kalau tidak maka arsip akan sulit ditemukan.

d. *Documentation Value* (Nilai Dokumentasi)

Nilai kegunaan dokumentasi termasuk di dalamnya arsip yang mengandung informasi seperti pada arsip-arsip yang mempunyai nilai kegunaan administrasi serta arsip-arsip yang berikut ini:

- 1) Arsip-arsip yang berkaitan dengan hasil penelitian
- 2) Publikasi dan bahan-bahan publikasi di dalam segala bentuk
- 3) media termasuk pamflet, peta, poster, gambar, tape, *slide*, film, model bangunan dan lain-lain.
- 4) Surat-surat dari *tip* dan *middle management*

E. Informasi Kearsipan

Informasi menjadi hal yang sangat krusial bagi setiap individu, karena pada era modern ini, secara pribadi maupun kelompok, informasi menjadi hal yang sangat penting. Informasi dibutuhkan semua orang karena dengan mengetahui sebuah informasi seseorang dapat menentukan aktifitas yang akan mereka lakukan. (Desari & Husna, 2024). Kebutuhan akan informasi menjadi aspek krusial bagi masyarakat dalam mendukung aktivitas harian mereka. Perbedaan tingkat kebutuhan informasi pada tiap individu inilah yang membuat informasi bergeser menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat luas, termasuk kebutuhan untuk mengetahui sejarah yang tersimpan dalam arsip

Agar informasi dapat tersampaikan dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal, cara penyampaiannya kepada masyarakat juga perlu diperhatikan dengan cermat. Termasuk informasi kearsipan hingga kegiatan kearsipan, yang sudah semestinya turut disebarluaskan mengingat masyarakat

memiliki hak untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Informasi yang berasal dari lembaga pemerintah pada umumnya sangat ditunggu oleh masyarakat., bahkan jika menyangkut kegiatan atau peristiwa yang berhubungan dengan kontribusi langsung dari mereka di dalamnya. Di antara sekian banyak lembaga pemerintah, lembaga kearsipan menjadi salah satu yang punya peran penting dalam urusan penyebaran informasi ke masyarakat., dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang menjadi salah satunya.

Pada lingkungan lembaga kearsipan, informasi mengambil bentuk yang lebih khusus, yakni informasi kearsipan. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan menyebutkan bahwa kearsipan mencakup keseluruhan sistem penyelenggaraan, mulai dari penciptaan, penggunaan, pemeliharaan, sampai penyusutan arsip. Dokumen yang lahir dari setiap kegiatan administrasi disebut arsip, dan keberadaannya menjadi salah satu faktor penting yang menunjang kelancaran administrasi suatu organisasi (Wavy Nurrohmah, 2023). Bisa dikatakan, informasi kearsipan adalah informasi yang muncul dari seluruh rangkaian proses pengelolaan arsip itu sendiri, sejak arsip pertama kali diciptakan hingga akhirnya disimpan sebagai bukti kegiatan. Seperti yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Semarang mereka mencoba berkomunikasi dengan masyarakat melalui penyebaran informasi kearsipan yang disampaikan melalui berbagai media.

Organisasi kearsipan terdiri dari unit arsip di tempat penciptaan arsip dan lembaga arsip, di mana lembaga kearsipan memiliki tugas untuk membina kearsipan bagi para pencipta arsip di area sekitarnya. Dinarpus Kota Semarang, sebagai lembaga kearsipan tingkat kota, memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kearsipan kepada pencipta arsip di wilayah kabupaten/kota, salah satu caranya adalah dengan memberikan pelatihan teknis terkait penataan arsip kepada perwakilan arsiparis dan pengelola arsip dari berbagai kecamatan di Kota Semarang, dan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan ini juga disampaikan melalui akun instagram @dinasarpus_semarang. Kegiatan pelatihan yang dilakukan merupakan contoh dari upaya lembaga kearsipan untuk menekankan pentingnya arsip dan cara pengelolaannya kepada masyarakat.

Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, Perarsip didefinisikan sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi, yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan, pendidikan, perusahaan, organisasi politik, sosial dan individu dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dokumen yang dihasilkan dari setiap kegiatan administrasi disebut sebagai arsip, yang merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan kegiatan administrasi suatu organisasi (Wavy Nurrohmah, 2023). Sebagai rekaman informasi dari seluruh aktivitas organisasi arsip berfungsi sebagai pusat ingatan, alat bantu pengambilan keputusan, bukti eksistensi organisasi dan untuk kepentingan organisasi yang lain. Berdasarkan fungsi arsip yang sangat penting tersebut maka harus ada manajemen atau pengelolaan arsip yang baik sejak penciptaan sampai dengan penyusutan.

Bagian dari pengelolaan arsip yang baik adalah memastikan informasinya dapat disebarluaskan kepada masyarakat, maka dari itu dibutuhkan media informasi sebagai saluran penyebarluasan. Dengan menggunakan platform Instagram Dinarpus Kota Semarang mengemas informasi mengenai informasi kearsipan, termasuk pemeliharaan, penggunaan, akses, dan layanan arsip dengan harapan informasi tersebut dapat diakses dengan mudah dan dipahami oleh masyarakat luas. Penyebaran informasi kearsipan memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan kearsipan karena membantu memperkenalkan aktivitas yang dilakukan oleh lembaga kearsipan sebagai bentuk dari tugas, fungsi, dan otoritas mereka (Sugita, 2025).

Dengan informasi ini, masyarakat tidak hanya bisa menyadari pentingnya arsip, tetapi juga mengetahui berbagai layanan dan kegiatan yang diadakan oleh lembaga kearsipan, seperti pembinaan, sosialisasi, edukasi, serta upaya penyelamatan dan pelestarian arsip. Sebagai organisasi yang mengelola urusan arsip, lembaga kearsipan memiliki tugas untuk menjamin informasi arsip dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Penyebaran informasi arsip merupakan elemen penting dalam mendukung layanan publik dan keberlangsungan arsip sebagai sumber pengetahuan

Jauh sebelum perkembangan media digital saat ini, lembaga pemerintah lebih sering menggunakan media konvensional, termasuk radio, televisi dan koran untuk menyampaikan informasi kepada publik. Dalam penelitian mereka mengenai penyebaran informasi lewat media online, Siahaan, Tampubolon, dan Sinambela (2021) mencatat bahwa media konvensional tersebut masih memiliki relevansi, terutama di daerah terpencil, berkat jangkauannya yang luas serta sudah dekat di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, ketergantungan pada media konvensional perlahan – lahan mulai berubah seiring dengan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengubah cara instansi pemerintah menyampaikan informasi. Penyebarluasan yang sebelumnya lebih banyak melalui media konvensional kini beralih ke media digital, di mana berkembangnya teknologi informasi membawa perubahan dalam segi promosi lembaga, sehingga mendorong lembaga tersebut untuk memanfaatkan berbagai platform media sosial sebagai sarana komunikasi public (Tasya dkk., 2023) . Penggunaan platform media sosial ini juga menghasilkan dampak komunikasi yang lebih transparan antara lembaga dan publik, di mana masyarakat dapat menjadi lebih kritis dan institusi dituntut untuk memberikan tanggapan dengan lebih cepat dibandingkan dengan layanan biasa. Perkembangan era digital telah melahirkan transformasi signifikan dalam cara orang berinteraksi dan memperoleh informasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang berinteraksi dan memperoleh informasi. Kemajuan teknologi, terutama popularitas internet, telah mengubah lanskap komunikasi menjadi lebih cepat, terhubung, dan global (Budiman, Arif & Roem, 2021).

Van Dijk dalam Nasrullah mengemukakan bahwa pengertian media sosial merupakan suatu platform media yang memfokuskan pada suatu eksistensi pengguna yang memfasilitasi para pengguna dalam beraktivitas maupun dalam berkolaborasi. Selain itu, penggunaan platform media sosial ini memungkinkan komunikasi antara lembaga dan masyarakat untuk menjadi lebih kritis dan lembaga untuk merespons dengan lebih cepat dibandingkan dengan layanan konvensional.

Dinarpus Kota Semarang menggunakan Instagram karena platform ini bersifat visual, interaktif, dan dikenal luas oleh masyarakat, sejalan dengan fakta bahwa Indonesia berada di urutan keempat sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak di dunia (Annur, 2023). Dari hasil wawancara dengan pengelola akun instagram @dinasarpus_semarang, keputusan untuk memilih Instagram juga dipengaruhi oleh anggapan bahwa masyarakat lebih tertarik konten visual daripada teks yang panjang, serta fitur seperti *feed*, *story*, *reels*, dan *highlight* dimanfaatkan secara berbeda tergantung pada jenis konten, baik untuk edukasi tentang kearsipan, informasi layanan, maupun publikasi arsip-arsip yang memiliki nilai sejarah.

F. Instagram Sebagai Media Informasi

1. Fitur Instagram

Menurut (Rizaty, 2022) Instagram merupakan platform digital yang memiliki banyak pengguna dan berfungsi untuk mempermudah kebutuhan sosial seperti mendapatkan informasi, mengikuti perkembangan tren, dan berkomunikasi

Dalam lingkungan digital saat ini, pengelolaan arsip menghadapi tantangan antara kebutuhan untuk menyimpan arsip dan aktivitas penggunaan informasi di media sosial. Instagram, sebagai platform yang dirancang untuk konten visual yang bersifat sementara dan interaktif, menyediakan peluang strategis untuk mendistribusikan informasi kearsipan melalui fitur-fitur seperti, *reels*, dan sorotan, Integrasi ini tidak hanya berguna dalam aksesibilitas untuk audiens masa kini, namun memerlukan pendekatan tersendiri dari manajemen agar kualitas arsip tetap terjaga di tengah perubahan algoritma yang dinamis. Maka dari itu fitur-fitur instagram dapat memaksimalkan untuk mempublikasikan arsip statis tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kearsipan.

G. Pengelolaan Konten Media Sosial Oleh Lembaga Kearsipan

Dalam lingkup lembaga arsip, pengelolaan konten Instagram memiliki rintangan tersendiri yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pemerintahan

pada umumnya. Rintangan utama adalah bagaimana cara mengubah informasi arsip yang bersifat teknis, formal, dan sering kali dianggap kurang menarik menjadi konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga mudah dipahami dan berkaitan dengan masyarakat luas yang menggunakan Instagram.

Br Sihalohe dan Margono (2026) dalam penelitian yang dimuat di *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan* menyatakan bahwa pengelolaan konten Instagram pada lingkup kearsipan dilandaskan pada tiga pendekatan utama, yang meliputi penetapan regulasi internal terkait jenis konten yang dipublikasikan, penyusunan konten berdasarkan prinsip kearsipan seperti klasifikasi dan deskripsi, serta kerjasama dengan arsiparis untuk memastikan bahwa kualitas informasi yang dibagikan tetap sesuai dengan standar pengarsipan.

Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan Instagram oleh lembaga arsip dan perpustakaan pemerintah daerah di Indonesia juga mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. (Meilani, Rifqi, dan Nurrohmah t.t.) yang meneliti penggunaan Instagram oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung menemukan bahwa Instagram digunakan untuk menyebarluaskan berbagai informasi tentang layanan, acara, dan koleksi kepada publik dengan cara yang lebih luas dan interaktif dibandingkan dengan media konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi salah satu pilihan utama bagi lembaga kearsipan daerah dalam menjangkau masyarakat di era digital.

Penelitian mengenai Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan yang dimuat dalam *JOECY Journal* (2025) menguatkan paragraf di atas, bahwa materi kearsipan yang disajikan dalam bentuk edukatif seperti infografis dan video singkat dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami lebih berhasil dalam memperdalam pemahaman publik mengenai pentingnya arsip dibandingkan dengan metode penyampaian informasi secara konvensional. Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa Pengelolaan konten di Instagram oleh lembaga arsip lebih dari sekadar memposting gambar atau video. Aktivitas ini mencakup pemilahan data arsip yang pantas untuk disebarluaskan, penyesuaian konten dengan karakteristik platform, kerjasama antar divisi dalam lembaga, dan evaluasi asumsi dari publik.

H. *Respons* Audiens di Media Sosial

Respons audiens menjadi salah satu parameter yang krusial guna menunjukkan seberapa mampu konten yang telah disajikan oleh suatu lembaga dapat mencapai dan mempengaruhi publik. Sejalan dengan itu, (Natasya Alike Akbar & Nani Nurani Muksin, 2025) mengemukakan bahwa evaluasi secara rutin berdasarkan data *engagement* baik itu *likes*, komen, *share* maupun *saves* merupakan bagian yang penting dari strategi pengelolaan instagram lembaga pemerintah dalam memilih sejauh mana informasi yang disampaikan berhasil menjangkau dan mempengaruhi audiens.

Tidak hanya sekedar angka, *respons* audiens juga menunjukkan kualitas dari konten yang telah disajikan serta kualitas komunikasi antara lembaga dan masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa platform instagram memiliki jangkauan yang sangat luas mulai dari berbagai kalangan, usia, gender dan berbagai aspek lainnya, hal ini yang menjadikan konten - konten yang telah dipublikasi seringkali mendapat *respons* yang beragam dari audiens, apresiasi positif hingga kritikan maupun ujaran kebencian yang membuat pengelolaan terhadap *respons* audiens harus lebih diperhatikan. Hasil identifikasi dari Akbar dan Muksin (2025) yang menyatakan bahwa tantangan yang muncul di dalam mengelola *respons* audiens di instagram antara lain adalah komentar negatif yang harus *direspons* secara profesional, keterbatasan sumber daya manusia pengelola akun yang harus menangani volume interaksi yang tinggi, serta perubahan algoritma instagram yang secara dinamis mempengaruhi jangkauan konten kepada audiens.

Menurut kajian karya yang berjudul “Strategi dan Optimalisasi Instagram Sebagai Media Layanan Informasi Publik oleh PPIK Kota Semarang” bahwa pengelolaan interaksi dengan audiens melalui *respons* terhadap komentar atau pertanyaan yang muncul juga menjadi faktor penting

Gedung Pandanaran, Jl. Pemuda No. 175, di bawah kepemimpinan Ka. Kantor Sukun, SH. Selanjutnya, dari tahun 2005 hingga pertengahan 2006, PUAD kembali ke Gedung Moch Ichsan lantai 1 di bawah pimpinan Drs. H. Mustohar, S. H. , M. Hum. Dari tahun 2006 hingga pertengahan 2021, PUAD kembali ke Gedung Pandanaran, Jl. Pemuda 175 Semarang, dipimpin oleh Ka. Kantor Bimbong Yogatama, S. H. Berdasarkan Perda No. 13 Tahun 2008, kantor ini bertransformasi menjadi Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Semarang.

Sesuai dengan Peraturan Walikota Semarang No. 81 Tahun 2016 dan Pasal 8 Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2016, Kantor Dinarpus Kota Semarang secara resmi diubah menjadi Dinarpus Kota Semarang. Dinas ini memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan urusan pemerintahan di bidang kearsipan dan perpustakaan, dengan seorang Kepala Dinas yang melapor kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Sejak tahun 2021 hingga saat ini, Dinarpus Kota Semarang telah pindah ke Jl. Prof. Sudarto No. 116, Kel. Sumurboto, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah. Saat ini, Dinas ini berada di lokasi yang sama dengan Kantor Kecamatan Banyumanik, Dinas Pengendalian Penduduk dan KB, serta Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

2. Struktur Organisasi Dinas Arsip dan Perpustakaan

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Semarang memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas dan didukung oleh Sekretariat yang memiliki tiga subbagian, yaitu Subbagian Perencanaan dan Evaluasi, Subbagian Keuangan dan Aset, serta Subbagian Umum dan Kepegawaian. Pada lingkup kearsipan, terdapat beberapa bidang teknis yang menjalankan tugas pokok lembaga, antara lain Bidang Pengelolaan dan Layanan Arsip Dinamis, Bidang Pengamanan Pembinaan dan Pengawasan Kearsipan, Bidang Penghimpunan dan Pengolahan Bahan Perpustakaan, serta Bidang Pemberdayaan dan Jasa Layanan Perpustakaan. Selain itu, juga ada Kelompok Jabatan Fungsional yang berfungsi untuk membantu kegiatan teknis baik dalam bidang kearsipan maupun perpustakaan secara langsung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pengelolaan konten media sosial Instagram Dinarpus Kota Semarang tidak dikelola oleh satu unit saja, melainkan melibatkan kerjasama antar bidang. Pengurus akun Instagram terdiri dari admin-admin tiap bidang yang membentuk tim pengelola konten dengan distribusi tugas yang meliputi pemilihan informasi, proses penyuntingan, dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Secara organisasi, pengelolaan ini berada di bawah koordinasi Subbagian Umum dan Kepegawaian serta Bidang Kearsipan. Bidang Kearsipan sendiri terstruktur menjadi dua fungsi utama, yaitu Arsip Bidang 1 yang menangani pengolahan dan pelayanan arsip, serta Arsip

Bidang 2 yang mengurus pengembangan dan pengawasan kearsipan. Pembagian tugas ini menunjukkan bahwa proses penyebaran informasi kearsipan melalui Instagram Dinarpus bukanlah sekadar kegiatan komunikasi biasa, melainkan merupakan bagian dari fungsi kelembagaan yang terorganisir dan melibatkan keahlian teknis di bidang kearsipan.

3. Dasar Hukum Dinarpus Kota Semarang

Dalam segala tanggung jawab Dinarpus Kota Semarang terdapat dasar hukum yang menjadi pijakan operasionalnya, yang antara lain meliputi Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 mengenai Kearsipan, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, serta Peraturan Walikota Semarang Nomor 112 Tahun 2021 yang mengatur tentang Posisi, Struktur Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Sistem Kerja Dinarpus Kota Semarang

4. Kondisi Nyata di Instansi

Dinarpus Kota Semarang adalah organisasi teknis daerah yang terletak di Jl. Prof. Soedarto No. 116, Kelurahan Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Dalam pelaksanaan tugasnya, Dinarpus Kota Semarang merealisasikan berbagai fungsi utama, termasuk penyusunan kebijakan terkait pengelolaan dan layanan arsip, pengembangan serta pembinaan dan pengawasan arsip, serta pemberdayaan dan pelayanan perpustakaan. Keberadaan lembaga ini berperan penting dalam pengelolaan arsip daerah yang mencakup arsip dinamis dan arsip statis milik Pemerintah Kota Semarang.

Dalam implementasi, pengelolaan arsip di Dinarpus Kota Semarang telah menjalani perubahan menuju digital. Menurut penelitian yang telah dijalankan di Dinarpus Kota Semarang pada November 2024, rangkaian digitalisasi arsip statis dilakukan melalui wawancara mendalam dengan staff di bidang kearsipan serta tinjauan langsung terhadap proses digitalisasi yang telah berlangsung. Selaras dengan kebijakan nasional yang ditentukan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), di mana sasaran dari digitalisasi arsip tahun 2023 secara khusus ditujukan kepada pemerintah kabupaten dan kota, serta diharapkan pada tahun 2024 seluruh aktivitas di kearsipan lembaga pemerintah telah berjalan secara digital.

Situasi ini juga divalidasi melalui hasil wawancara yang telah penulis lakukan, di mana narasumber menjabarkan bahwa proses pengelolaan arsip di Dinarpus Kota Semarang mengikuti alur sistematis, yaitu diawali dari pengelolaan arsip secara fisik, kemudian menghasilkan daftar arsip, kemudian dilaksanakan skala prioritas untuk menentukan arsip yang mana yang terlebih dahulu dipindahkan ke media lain, terutama arsip yang memiliki nilai simbolis atau yang hampir dalam keadaan rusak. Selanjutnya, arsip tersebut diinput ke dalam sistem SELARAS (Sistem Arsip Semarang) untuk mendapatkan pengesahan, sebelum akhirnya dibagikan kepada masyarakat (Hasil Wawancara, dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026).

Bersumber pada informasi yang diperoleh dari wawancara. Dinarpus Kota Semarang mengelola dan menyebarluaskan berbagai jenis arsip statis. Para narasumber menyatakan bahwa koleksi arsip statis di sana meliputi arsip yang berbentuk teks, foto, video, rekaman suara, transkrip sejarah, peta atau kartografi, serta arsip tentang arsitektur. Di antara semua jenis arsip tersebut, arsip teks dan foto paling sering disebarluaskan kepada publik. Sementara itu, arsip peta belum dapat diakses secara luas karena keterbatasan peralatan pemindai yang hanya mendukung ukuran F4 (Hasil Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026). Situasi keterbatasan infrastruktur ini menunjukkan tantangan nyata yang dihadapi oleh lembaga arsip daerah dalam usaha mempercepat digitalisasi koleksi mereka.

Menanggapi kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arsip, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang menggunakan platform Instagram sebagai media utama penyebaran informasi kearsipan. Terkait siapa yang memiliki kewenangan mengelola akun tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaannya tidak dipegang oleh satu bidang tunggal, melainkan menjadi tanggung jawab bersama antara Subbagian Umum dan Kepegawaian dengan Bidang Kearsipan. Narasumber menjelaskan bahwa pengelolaan sehari-hari dijalankan oleh admin dari masing-masing bidang yang tergabung dalam satu tim, dengan pembagian tugas mulai dari seleksi informasi yang layak dipublikasikan, proses penyuntingan konten, hingga penyebaran informasi

kepada publik (Hasil Wawancara, dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026). Di dalam Bidang Kearsipan sendiri, kewenangan ini terbagi ke dalam dua fungsi. Arsip Bidang 1 berperan dalam pengolahan dan pelayanan arsip yang menjadi bahan baku konten, sementara Arsip Bidang 2 bertanggung jawab pada sisi pengembangan dan pengawasan kearsipan, termasuk memastikan materi yang diunggah tetap sesuai dengan kaidah kearsipan yang berlaku (Hasil Wawancara, dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026). Pembagian kewenangan semacam ini menunjukkan bahwa pengelolaan Instagram di Dinarpus Kota Semarang bukan sekadar aktivitas komunikasi biasa, melainkan hasil kerja sama lintas bidang yang melibatkan keahlian teknis kearsipan sekaligus fungsi administratif kepegawaian.

3.3 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan spesifik berfokus pada praktik penyebaran informasi kearsipan, bukan informasi publik pada umum terutama promosi. Penelitian kualitatif menurut Walidin, Saifullah dan Tabrani, 2015: 77, merupakan sebuah metode penelitian guna memahami peristiwa - peristiwa manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata - kata, melaporkan perspektif terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilaksanakan dalam latar setelan yang alamiah.

Fokus kasus ini diadopsi karena secara umum Dinarpus Kota Semarang memiliki karakteristik yang berbeda dari lembaga pemerintah, yaitu informasi yang dipublikasi melalui Instagram bukan sekedar informasi kegiatan kelembagaan namun informasi yang memiliki nilai kearsipan, seperti arsip statis berbentuk tekstual, arsip foto, arsip peta, hingga informasi layanan peminjaman arsip dan prosedur restorasi arsip. Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara bahwa konten yang dipublikasikan melalui akun @dinasarpus_semarang yang khususnya diarahkan pada informasi kearsipan berupa layanan kearsipan dan tutorial kearsipan, sementara informasi yang bersifat umum kepada masyarakat luas disampaikan

melalui saluran lain di luar Instagram. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan penelitian tentang pengelolaan Instagram lembaga pemerintah lainnya yang lebih bersifat umum,

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan untuk menggali pengalaman pegawai - pegawai yang merupakan arsiparis dan terlibat dalam mengelola serta memanfaatkan instagram Dinarpus Perpustakaan Kota Semarang sebagai informan penelitian ini sedangkan pemanfaatan instagram sebagai penyebaran informasi kearsipan menjadi fokus kajian dari penelitian ini , secara teknis data primer yang diperoleh bersumber dari observasi dan wawancara, di mana saya mengupayakan tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil dari penelitian serta permasalahan yang terjadi selama pengaplikasian dan pengelolaan akun instagram sebagai media publikasi informasi kearsipan yang merupakan koleksi Dinarpus Kota Semarang.

Yin (2003) menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode untuk mengkaji dan memahami peristiwa yang terjadi dalam situasi yang nyata. Pendekatan ini diterapkan saat batas antara fenomena dan kenyataan tidak tampak jelas atau samar (Yin 2003) Pendekatan ini merujuk pada studi kasus deskriptif memiliki tujuan mendeskripsikan fenomena secara menyeluruh dalam lingkungannya, oleh karena itu diperoleh pemahaman yang lengkap mengenai objek yang tengah diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Penulis melaksanakan sistem observasi partisipan atau praktik secara langsung agar memperoleh data penelitian yang bersifat komprehensif dan prosedural. Penulis menerapkan metode observasi partisipan dan wawancara yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan mencermati informasi kearsipan yang dipublikasikan melalui akun instagram Dinarpus Kota Semarang melalui konten dan *respons* yang diberikan oleh audiens serta menyaksikan proses penyebaran informasi kearsipan salah satunya arsip foto sebelum dipublikasikan.

Tujuan observasi ini adalah untuk memahami secara langsung proses pemilahan, pengolahan, dan publikasi informasi kearsipan menggunakan instagram, serta untuk memahami penggunaan informasi kearsipan bagi masyarakat serta kendala yang dihadapi dalam proses publikasi informasi kearsipan tersebut. Selain itu, observasi ini bertujuan untuk menambah informasi dari wawancara, sehingga didapatkan pemahaman yang lebih lengkap mengenai penyebaran informasi kearsipan melalui instagram Dinarpus Kota Semarang. Teknik observasi sangat krusial dalam penelitian kualitatif guna memvalidasi informasi yang diperoleh dari wawancara.

2. Wawancara

Tabel 3. 1 Pertanyaan Wawancara
(Sumber: Penulis, 2026)

No	Pertanyaan
1.	Siapa saja yang telah terlibat saat pengelolaan akun Instagram Dinarpus Kota Semarang, beserta peran dan tanggung jawab masing - masing ketika proses penyebaran informasi kearsipan?
2.	Siapa target utama dari konten arsip ini, dan bagaimana ciri-ciri atau karakteristik audiens yang ingin dicapai?
3.	Apakah masyarakat sering menggunakan informasi layanan yang dipublikasikan di Instagram untuk mengunjungi dan mengakses layanan secara langsung?
4.	Bagaimana <i>respons</i> audiens terhadap konten arsip yang dipublikasikan, dan apakah publikasi itu meningkatkan kesadaran sejarah atau penggunaan arsip?
5.	Bagaimana proses pembuatan konten dilakukan, dan apakah ada kalender konten atau strategi khusus dalam pengelolaan Instagram?
6.	Bagaimana strategi yang digunakan agar konten mengenai informasi kearsipan bisa menjangkau lebih banyak audiens?

7.	Bagaimana evaluasi efektivitas penyebaran informasi arsip melalui Instagram dilakukan secara berkala, dan indikator apa yang digunakan dalam menilai keberhasilan?
8.	Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam upaya penyebaran informasi kearsipan di Instagram, dan tantangan dalam mengkomunikasikan kebijakan arsip di media sosial, baik pada sisi teknis, SDM, maupun pengelolaan konten?
9.	Mengapa Instagram menjadi pilihan sebagai media untuk penyebaran informasi kearsipan, dan bagaimana efektivitasnya disandingkan dengan media lain yang digunakan?
10.	Fitur Instagram apa yang dimanfaatkan (<i>feed, reels, story, highlight</i>), dan bagaimana strategi penggunaan masing-masing fitur untuk menyampaikan informasi kearsipan?
11.	Bagaimana teknik mengubah arsip dan informasi arsip menjadi konten visual yang menarik di Instagram?
12.	Apa saja bentuk konten arsip yang dipublikasikan melalui Instagram (edukasi, layanan, arsip statis, kebijakan)?
13.	Bagaimana cara mengemas arsip statis menjadi konten yang menarik tanpa mengorbankan keaslian dan nilai informasi?
14.	Bagaimana menyederhanakan kata bersifat teknis yang dihadapi dalam menyederhanakan dan mengemas informasi arsip untuk dipublikasikan melalui Instagram?
15.	Bagaimana cara dalam memperbaiki dan mengembangkan penyebaran informasi kearsipan melalui platform Instagram berjalan lebih efektif dan terstruktur ke depannya?

Penelitian ini juga menggunakan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan secara langsung guna memperoleh informasi dan akan dinyatakan dalam bentuk tulisan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan langsung atau tanya jawab, menurut Arikunto S. (2010). Peneliti akan melakukan pertemuan langsung dengan subjek penelitian untuk mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan data yang akan

dikumpulkan. Wawancara dilakukan dengan kurang lebih tiga narasumber yaitu arsiparis yang mengelola arsip, karyawan pada bidang humas yang berkewajiban mengelola akun instagram dan arsiparis pengelola website Dinas Arsip dan Perpustakaan yaitu SELARAS.

Wawancara dilaksanakan dengan cara wawancara terbuka, yang berarti subjek penelitian menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai dan memahami maksud serta tujuan dari wawancara tersebut. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti mengikuti pedoman yang telah ditetapkan, sehingga pertanyaan yang diajukan kepada *responden* tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar isu-isu yang akan ditanyakan.

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Rangkaian pertanyaan wawancara yang diterapkan dalam studi ini dapat diamati pada tabel berikut :

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan metode dokumentasi untuk melengkapi data primer yang sudah dikumpulkan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tambahan berupa hasil tangkapan layar dari fitur Instagram *Insights* akun @dinasarpus_semarang, yang mencakup informasi tentang tayangan, *likes*, komentar, dan bagikan dari setiap postingan. Data ini diperoleh melalui kerja sama dengan pengelola akun Instagram Dinarpus Kota Semarang yang memiliki akses ke fitur tersebut. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data tambahan yang memperkuat interpretasi deskriptif mengenai respons audiens, bukan sebagai dasar untuk pengukuran atau analisis statistik, sehingga tetap sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang diterapkan di dalam penelitian ini.

4. Studi Pustaka

Selain wawancara, dan dokumentasi, peneliti juga menggunakan studi pustaka sebagai salah satu cara mengumpulkan data. Studi pustaka sendiri dipahami sebagai teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan menelaah

buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang sedang dikaji (Sugiyono, 2019). Perlu ditegaskan bahwa studi pustaka dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk menganalisis dokumen kebijakan internal seperti SOP atau SK, karena dari hasil temuan di lapangan diketahui bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang memang belum memiliki SOP tertulis yang secara khusus mengatur pemilihan maupun publikasi arsip melalui Instagram. Oleh sebab itu, studi pustaka di sini lebih difungsikan untuk memperkuat kerangka analisis peneliti sekaligus menjadi bahan pembanding antara praktik pengelolaan Instagram yang dilakukan Dinarpus Kota Semarang dengan praktik sejenis yang sudah pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya.

Salah satu literatur yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian Wardana, Samosir, dan Widiyarti (2025) yang membahas pengelolaan akun Instagram Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai sarana penyebaran informasi. Penelitian ini menarik untuk dijadikan pembanding karena menggunakan metode deskriptif kualitatif yang tidak jauh berbeda dari pendekatan yang dipakai peneliti, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan konten Instagram di sana bertumpu pada tiga nilai, yaitu informatif, edukatif, dan hiburan, yang disalurkan lewat fitur Feed, Stories, dan Reels. Temuan tersebut membantu peneliti melihat sejauh mana pola serupa juga muncul dalam pengelolaan konten kearsipan di akun @Dinasarpus_Semarang. Selain itu, peneliti juga merujuk pada tulisan Br Sihalohe dan Margono (2026) di *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan* yang mengulas pemanfaatan Instagram sebagai penunjang pengelolaan arsip. Dalam tulisan tersebut dijelaskan tiga pendekatan yang biasanya dipakai lembaga arsip ketika mengelola konten di media sosial, mulai dari menetapkan aturan internal, menyusun konten berlandaskan prinsip kearsipan seperti klasifikasi dan deskripsi, hingga menjalin kerja sama dengan arsiparis agar informasi yang dibagikan tetap terjaga kualitasnya. Ketiga pendekatan ini kemudian menjadi salah satu pijakan berpikir peneliti dalam mengurai proses penyebaran informasi kearsipan melalui akun Instagram Dinarpus Kota Semarang.

3.5 Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara adalah analisis data agar dapat mencapai informasi yang signifikan dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan pada data mentah yang berhubungan dengan inti penelitian. Penyajian data disampaikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar peneliti lebih mudah memahami hubungan antar kategori. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus-menerus diperiksa melalui pengujian silang antar data serta refleksi berulang terhadap hasil di lapangan. Proses analisis ini juga diintegrasikan dengan teknik analisis tematik, melalui tahap pengkodean, pengelompokan kategori, dan identifikasi tema utama untuk meningkatkan kedalaman interpretasi. Validasi dilakukan dengan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini secara khusus diterapkan pada proses pengategorian respons audiens berdasarkan kelompok generasi, yaitu Milenial dan Gen Z, dengan cara membandingkan pengalaman pengelola akun yang berinteraksi langsung dengan audiens dan hasil observasi peneliti terhadap pola komentar pada unggahan arsip. Perlu ditegaskan bahwa kategorisasi ini bersifat interpretatif dan bukan merupakan hasil verifikasi identitas demografis secara langsung, mengingat adanya keterbatasan data usia yang disediakan oleh platform Instagram.

1. Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu memilih, memfokuskan, serta mengklasifikasi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan pemanfaatan instagram sebagai media publikasi informasi kearsipan. Proses reduksi data pada informasi

yang bersangkutan dengan pengelolaan informasi kearsipan , penyajian nilai guna informasi kearsipan, mekanisme pemilihan arsip untuk di publikasikan, serta pemanfaatan instagram dalam aspek informasi arsip kepada masyarakat menjadi fokus pada penelitian ini.

Langkah dalam memfokuskan data hasil wawancara, dengan menyaring jawaban yang diberikan oleh 3 responden yaitu pengelola arsip, yang relevan dengan topik penelitian yaitu, pemanfaatan instagram sebagai media penyebaran informasi kearsipan dan mengelompokkan data serta membuang data yang tidak berkaitan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam sistem analisis data kualitatif yang memiliki tujuan mengelola informasi secara sistematis dan bernilai. Tahap ini mendukung peneliti menghasilkan data dari penelitian yang disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan narasi deskriptif dalam penyajian data mengenai gambaran hasil dari lapangan dengan cara yang sistematis dan komprehensif

Pada penelitian ini, data yang akan dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memaparkan bagaimana Dinas Arsip Kota Semarang menjalankan proses penyebaran informasi kearsipan menggunakan platform instagram @dinasarpus_semarang. Deskripsi yang ada disajikan melalui hasil triangulasi dari tiga sumber data yaitu wawancara dengan informan, observasi mengenai konten yang terdapat pada instagram serta dokumentasi yang diperoleh saat melakukan penelitian. Preferensi yang digunakan dalam menyajikan data secara narasi deskriptif disajikan karena metode ini dapat menangkap kedalaman makna dan proses yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau tabel.

Data pendukung berupa angka dari fitur Instagram *Insights*, seperti jumlah tayangan, *likes*, komentar, dan bagikan, turut ditampilkan dalam penelitian ini untuk menyempurnakan dan memperkuat interpretasi naratif terhadap respons audiens. Data tersebut ditempatkan sebagai pelengkap penjelasan deskriptif, bukan sebagai dasar perhitungan atau pengujian statistik,

sehingga penyajiannya tetap konsisten dengan prinsip analisis kualitatif yang menekankan pemaknaan atas fenomena, bukan pengukuran atau generalisasi data secara numerik.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga melibatkan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis semenjak awal penelitian dan terus diperiksa selama pengumpulan data. Kesimpulan yang diambil pada tahap ini masih bersifat sementara dan akan dilaksanakan penyempurnaan seiring dengan meningkatnya data yang diperoleh. Proses pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi hasil dari satu sumber dengan sumber lainnya untuk memastikan keabsahan dan konsistensi kesimpulan yang diambil.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya, informasi kearsipan yang dibagikan oleh Dinarpus Kota Semarang melalui Instagram terdiri dari berbagai jenis, termasuk konten edukasi, layanan, dan arsip statis. Di antara berbagai jenis tersebut, arsip statis dalam bentuk foto-foto lama menjadi tipe konten yang paling sering diposting dan mendapatkan respons dari audiens, sehingga pembahasan berikut akan lebih banyak membahas bagaimana arsip statis ini dikelola dan dipublikasikan sebagai bagian dari strategi penyebaran informasi kearsipan secara keseluruhan.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 mengenai Kearsipan menegaskan bahwa pengelolaan arsip statis harus dilakukan dengan cara yang efisien, efektif, dan sistematis. Proses ini mencakup kegiatan mulai dari akuisisi, pengolahan, preservasi, hingga pendayagunaan dan pelayanan publik pada sistem kearsipan nasional. Penyampaian informasi tentang arsip melalui Instagram oleh Dinarpus Kota Semarang adalah salah satu contoh konkret dari upaya pemanfaatan dan pelayanan publik tersebut, dan dapat dijelaskan melalui lima aspek utama, yaitu perencanaan konten, pelaksanaan penyebaran informasi, penggunaan fitur Instagram, interaksi dengan masyarakat, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan.

4.1 Perencanaan Konten

Tahap pertama dalam proses penyebaran informasi kearsipan diawali oleh pengelolaan arsip secara konversi untuk menciptakan daftar arsip yang siap dikelola. Daftar arsip tersebut menjadi acuan arsiparis dalam menentukan skala prioritas untuk menentukan arsip yang paling tepat untuk dipindahkan terlebih dahulu, dengan menerapkan kualifikasi peristiwa yang lebih penting atau melalui kondisi fisik arsip yang hampir rusak.

"Kami melakukan pengolahan arsip secara fisik dulu, outputnya berupa daftar arsip. Dari daftar arsip itu kami skala prioritas mana yang harus dialih mediakan lebih dulu, biasanya kami ambil dari peristiwa yang lebih ikonik, atau yang kondisinya

sudah hampir rusak supaya segera diselamatkan." (Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026).

Selain penentuan berdasarkan skala prioritas, pemilihan tema konten juga disesuaikan dengan momen tertentu, seperti hari jadi Kota Semarang, peringatan hari nasional, atau isu terkini yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga arsip yang diambil memiliki relevansi sejarah dan aktual dengan situasi saat ini. Namun, perencanaan ini belum didasarkan pada kalender konten yang terorganisir dengan baik, sehingga penjadwalan publikasi masih tergantung pada situasi dan kebutuhan yang muncul saat itu.

Dalam teori Weick (1969), tahap perencanaan konten ini merupakan bentuk awal dari *enactment*, yaitu proses pengelola arsip menandai bagian dari lingkungan (tumpukan arsip fisik) yang dianggap layak untuk diberi perhatian dan dimaknai lebih lanjut. Namun demikian, karena penandaan ini masih bergantung pada momen dan tekanan situasional, bukan pada kalender konten yang terstruktur, maka proses *enactment* yang terjadi di Dinarpus Kota Semarang masih bersifat reaktif dan belum ditopang oleh mekanisme retensi (*retention*) berupa jadwal atau pedoman baku yang dapat dijadikan rujukan tetap oleh pengelola.

4.2 Pelaksanaan/Proses Penyebaran Informasi

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan menegaskan bahwa pengelolaan arsip statis merupakan *proses pengendalian arsip statis secara efisien, efektif, dan sistematis meliputi akuisisi, pengolahan, preservasi, pemanfaatan, pendayagunaan, dan pelayanan publik dalam suatu sistem kearsipan nasional*. Penyebaran informasi kearsipan melalui Instagram oleh Dinarpus Kota Semarang merupakan salah satu wujud nyata dari pendayagunaan dan pelayanan publik tersebut, yang dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis: pengolahan dan seleksi arsip, autentikasi digital, pengemasan konten, serta penyebaran dan pengelolaan respons audiens.

1. Pengelolaan dan Seleksi Arsip

Tahap awal dalam proses penyebaran informasi kearsipan dimulai dengan pengelolaan arsip secara manual untuk menciptakan daftar arsip yang siap dikelola. Berdasarkan daftar tersebut, arsiparis melakukan penilaian skala prioritas untuk menetapkan arsip mana yang sebaiknya dipindahkan terlebih dahulu, dengan memberikan prioritas pada arsip yang berasal dari peristiwa yang lebih penting atau arsip yang hampir dalam keadaan rusak.

"Kami melakukan pengolahan arsip secara fisik dulu, outputnya berupa daftar arsip. Dari daftar arsip itu kami skala prioritas mana yang harus dialihmediakan lebih dulu, biasanya kami ambil dari peristiwa yang lebih ikonik, atau yang kondisinya sudah hampir rusak supaya segera diselamatkan." (Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Apabila penjelasan tentang suatu arsip belum ada atau dirasa kurang tepat, pengelola tidak langsung menarik kesimpulan sendiri, tetapi akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan sejarawan untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan tetap benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

"Kalau deskripsinya belum ada atau kami masih ragu, kami tidak asal menyimpulkan sendiri, kami tanya dulu ke sejarawan dan bekerja sama dengan mereka supaya informasinya tidak sembarangan." (Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Perilaku pengelola yang menahan diri untuk tidak langsung menyimpulkan makna arsip dan memilih berkonsultasi dengan sejarawan merupakan contoh konkret dari proses *selection* dalam Teori Informasi Organisasi. Arsip yang belum memiliki deskripsi jelas pada dasarnya bersifat *equivocal* atau memiliki lebih dari satu kemungkinan tafsir, sehingga pengelola melakukan penyaringan berbagai kemungkinan makna melalui kolaborasi lintas peran (arsiparis-sejarawan) hingga diperoleh satu interpretasi yang paling dapat

dipertanggungjawabkan sebelum arsip tersebut layak untuk disebarluaskan kepada publik.

2. Autentikasi dan Digitalisasi melalui SELARAS

Setelah arsip dipilih dan diberi deskripsi, arsip tersebut akan dimasukkan ke dalam Sistem Elektronik Layanan Arsip Semarang (SELARAS) untuk mendapatkan watermark sebagai tanda autentikasi resmi sebelum dipublikasikan kepada masyarakat. Proses ini menjadi perbedaan utama antara penyebaran informasi kearsipan dengan penyebaran informasi secara umum, karena arsip yang dipublikasikan harus dapat menjamin keaslian dan konteksnya.

"Sebelum dibagikan ke masyarakat, arsipnya kami masukkan dulu ke SELARAS supaya dapat watermark, itu bentuk autentikasi arsipnya. Jadi bukan sekadar diunggah begitu saja." (Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Proses pemberian *watermark* melalui SELARAS ini merepresentasikan tahap *retention*. Makna arsip yang sebelumnya masih berpotensi ambigu, setelah melalui proses seleksi dan verifikasi, kemudian disimpan dalam bentuk yang telah disahkan (*retained*) sebagai rujukan resmi. *Watermark* berfungsi layaknya "memori organisasi" yang dapat diandalkan kembali oleh pengelola maupun publik di kemudian hari, sehingga informasi yang sama tidak perlu lagi melalui proses reduksi ketidakjelasan dari awal setiap kali diakses.

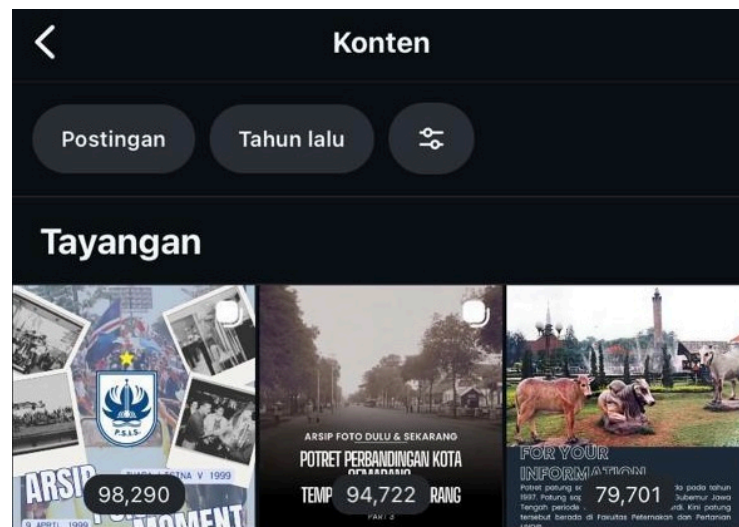
3. Mengemas Konten untuk Instagram

Tahap ketiga melibatkan transformasi arsip yang sudah terverifikasi menjadi konten visual yang menarik dan mudah dimengerti oleh orang banyak. Pengelola akun merancang *template* desain dan skema warna yang konsisten, sekaligus menjelaskan istilah teknis kearsipan dengan menggunakan perbandingan yang gampang dipahami oleh masyarakat umum.

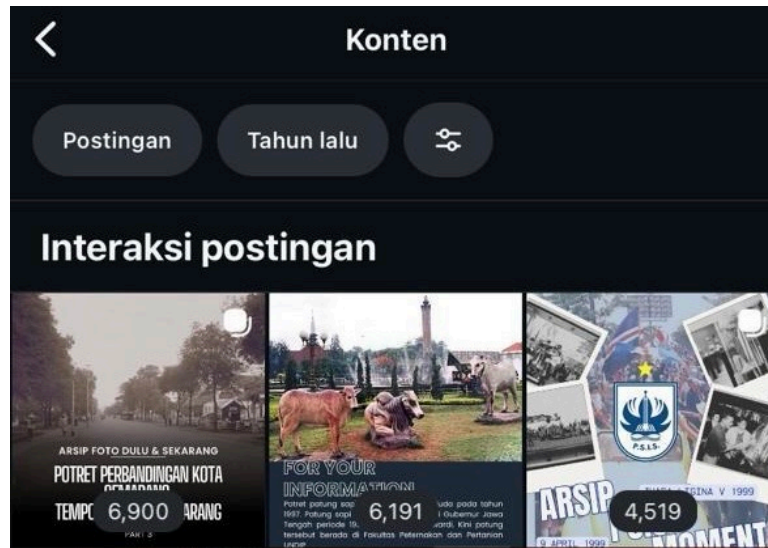
"Istilah kayak arsip statis, arsip terjaga, arsip aktif, inaktif itu kan gak semua orang paham, jadi kami buat analoginya biar lebih gampang dimengerti. Kami juga terbantu pakai ChatGPT buat merapikan kalimat deskripsinya." (Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Pengelola juga memilih bentuk foto menjadi konten yang paling sering diunggah, karena dinilai lebih efektif dibandingkan video dalam menyampaikan informasi kepada audiens.

"Kalau video itu kan ada durasinya, orang harus nunggu, jadi susah jeda-nya. Kalau foto tinggal di-*swipe*, jadi lebih cepat sampai informasinya, *likes*-nya juga biasanya lebih banyak dibanding video." (Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026)



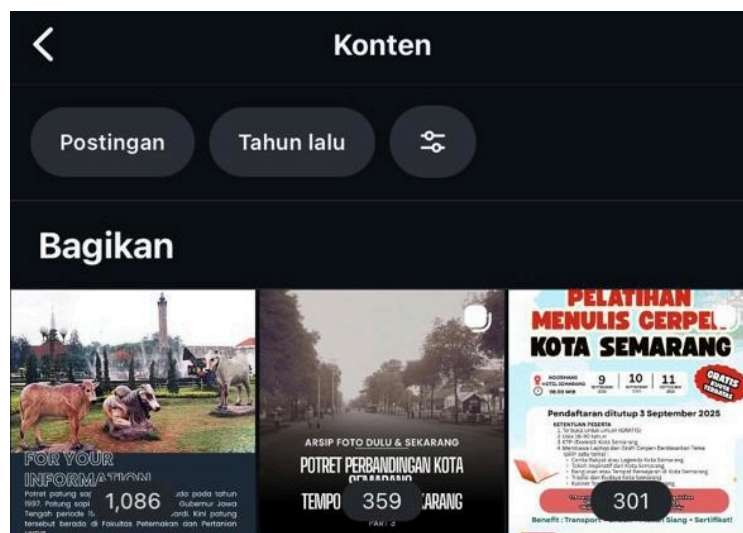
Gambar 4. 1 Tayangan Postingan Akun
(Dinasarpus_Semarang)



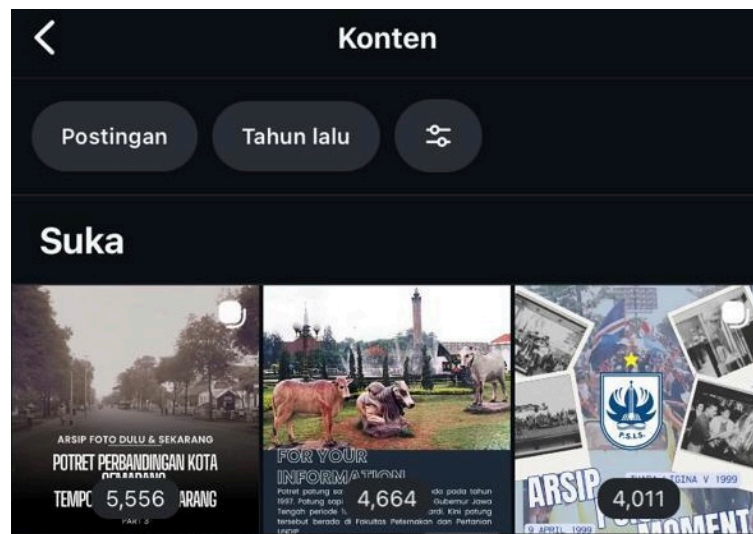
Gambar 4. 2 Interaksi Postingan Akun
(Dinasarpus_Semarang)

Pernyataan narasumber tersebut turut didukung oleh data dari fitur Instagram *Insights* akun @dinasarpus_semarang. Data ini disajikan secara deskriptif untuk memperkaya interpretasi kualitatif, bukan sebagai hasil pengukuran atau pengujian statistik. Konten arsip dalam bentuk foto dengan tema sejarah dan nostalgia secara konsisten mencapai angka tertinggi jika dibandingkan dengan jenis konten lainnya. Sebagai contoh, unggahan "Arsip P. S. I. S 1999" tercatat mendapatkan 98. 290 tayangan dengan 4. 519 interaksi dan 4. 011 *likes*, menjadikannya salah satu konten yang paling banyak dilihat selama masa penelitian.

Capaian serupa juga terlihat pada unggahan "Arsip Foto Dulu dan Sekarang: Potret Perbandingan Kota Semarang", yang mendapatkan 94.722 tayangan, 6.900 interaksi, 5.556 *likes*, dan 359 kali dibagikan, menjadikannya unggahan dengan interaksi tertinggi di antara semua konten yang di publikasi selama periode tersebut. Pola yang mirip juga terdapat pada konten "For Your Information" yang membahas sejarah patung sapi di area Peternakan dan Pertanian Undip, dengan 79.701 tayangan, 6.191 interaksi, 4.664 *likes*, dan 1.086 kali dibagikan, yang merupakan jumlah terbanyak untuk konten yang dibagikan dibandingkan dengan konten lain yang ada. (Data Instagram *Insights* @dinasarpus_semarang, diakses 2 Agustus 2026)



Gambar 4. 3 Data Bagikan Postingan Akun
(Dinasarpus_Semarang)



Gambar 4. 4 Data Suka Postingan Akun
(Dinasarpus_Semarang)

Tahap pengemasan konten ini menunjukkan berlangsungnya proses *enactment* lanjutan, yaitu ketika pengelola secara aktif membentuk kembali (*re-enact*) arsip yang telah terautentikasi menjadi rangsangan baru berupa konten visual, dengan tujuan agar makna yang telah direduksi ketidakjelasanannya dapat dipahami secara sama oleh audiens yang beragam. Tingginya angka tayangan dan interaksi pada konten bertema nostalgia dan sejarah mengindikasikan bahwa strategi penyederhanaan bahasa serta pemilihan format foto berhasil menekan tingkat *equivocality* pesan, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dimaknai secara seragam oleh audiens lintas generasi.

4. Penyebaran dan Pengelolaan Respons Audiens

Tahap terakhir adalah penyebaran konten menggunakan berbagai fitur yang tersedia di Instagram, yaitu *feeds*, *reels*, *story*, dan *highlight*. *Story* dimanfaatkan sebagai langkah awal karena audiens lebih tertarik melihat *story* terlebih dahulu sebelum mengakses *feeds*, sementara konten dengan

engagement tinggi atau bernilai historis khusus akan dimasukkan ke dalam highlight arsip agar dapat diakses secara permanen.

"Foto-foto zaman dulu itu biasanya kami taruh di *story* dulu, soalnya orang lebih cenderung suka lihat *story* duluan, jadi itu jadi semacam pancingan biar mereka klik ke postingan lengkapnya." (Wawancara dengan Rizka Ari Pratidibyana, S.Hum. Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Efektivitas dari keutuhan proses ini terlihat dari respons nyata masyarakat yang tidak hanya berhenti pada interaksi digital, tetapi juga berlanjut ke aktivitas langsung. Salah satu contohnya adalah kehadiran seorang mahasiswa ke Dinarpus Kota Semarang untuk meminta layanan perbaikan arsip setelah melihat informasi layanan tersebut di Instagram.

"Pernah ada mahasiswa datang mau layanan perbaikan arsip karena ijazahnya rusak, terus ditanya kok bisa tahu ada layanan itu, jawabannya lihat di sosmed. Ada juga yang nyari arsip soal kota-kota, taunya juga dari Instagram. Banyak juga yang DM nanya soal akses SELARAS." (Wawancara dengan Rizka Ari Pratidibyana, S.Hum. Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Respons dalam bentuk kunjungan langsung dan pesan yang diterima ini menjadi bukti bahwa tujuan penyebaran informasi menurut Anjali & Istiqomah (2021) bahwa audiens tidak hanya memahami informasi tetapi juga memanfaatkannya dalam praktik nyata, telah tercapai dalam pelaksanaan penyebaran informasi kearsipan oleh Dinarpus Kota Semarang.

Respons audiens berupa kunjungan langsung, komentar, maupun pesan pribadi ini menutup siklus informasi organisasi yang dijelaskan oleh Weick (1969) melalui konsep *double interact*, yaitu siklus tindakan-respons-penyesuaian antara organisasi dan lingkungannya. Setiap kali audiens memberikan umpan balik, baik berupa pertanyaan, kunjungan, maupun kritik, pengelola akun kembali melakukan *enactment* atas umpan balik tersebut sebagai data baru yang perlu dimaknai, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diseleksi dan disimpan (*retention*) sebagai bahan

pertimbangan strategi konten berikutnya. Dengan demikian, penyebaran informasi kearsipan pada akun @dinasarpus_semarang bukan proses satu arah, melainkan siklus pemrosesan informasi organisasi yang terus berulang.

4.3 Pemanfaatan Fitur Instagram

Penyebarluasan konten direalisasikan dengan memanfaatkan berbagai fitur yang disediakan oleh instagram, yaitu *feeds*, *reels*, *story*, dan *highlight*, yang memiliki peran berbeda pada masing – masing fitur dalam membantu penyebarluasan informasi kearsipan. *Story* telah digunakan sebagai langkah awal karena penonton cenderung lebih tertarik mengakses *story* sebelum melihat *feeds*, sehingga berfungsi sebagai pengantar untuk menaik *viewers* menuju postingan lengkap . Sementara itu, konten yang memiliki *engagement* tinggi atau nilai historis khusus akan disimpan dalam *highlight* dengan *tittle* arsip agar bisa diakses secara permanen oleh audiens.

"Foto-foto zaman dulu itu biasanya kami taruh di *story* dulu, soalnya orang lebih cenderung suka lihat *story* duluan, jadi itu jadi semacam pancingan biar mereka klik ke postingan lengkapnya." (Wawancara dengan Rizka Ari Pratidibyana, S.Hum. Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Feeds berguna sebagai saluran utama untuk memposting dan menyimpan konten secara permanen dan teratur, sedangkan *reels* digunakan untuk memberikan informasi dalam bentuk video singkat. *Feed* berfungsi sebagai saluran utama untuk menyimpan postingan konten secara tetap dan teratur, sedangkan *reels* digunakan untuk memberikan informasi dalam bentuk video singkat agar bisa menjangkau penonton yang lebih suka dengan konten yang bergerak. Penggunaan keempat fitur ini secara bersama-sama memungkinkan Dinasarpus Kota Semarang untuk menyesuaikan cara penyebaran informasi sesuai dengan ciri khas masing-masing fitur, sekaligus memperluas peluang konten agar dapat dilihat oleh penonton dari berbagai lokasi di platform Instagram.

Pembagian peran antarfitur Instagram (*story* sebagai pemantik, *feed* sebagai arsip permanen, *reels* sebagai saluran video singkat, dan *highlight* sebagai penyimpan konten bernilai tinggi) mencerminkan karakter *loosely coupled system* yang

dikemukakan Weick (1969). Setiap fitur bekerja secara relatif independen dan dapat dikelola secara fleksibel oleh pengelola akun, namun tetap terhubung dalam satu tujuan besar organisasi, yaitu memastikan informasi kearsipan yang telah melalui proses retensi dapat ditemukan kembali oleh audiens sesuai dengan preferensi konsumsi media masing-masing.

4.4 Interaksi dengan Masyarakat

1. Pengelompokan dan Respons Audiens

Berdasarkan hasil wawancara utama dalam penyebaran informasi terkait arsip melalui Instagram Dinarpus Kota Semarang tidak berasal dari riset audiens yang formal, namun berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh pengelola mengenai pola interaksi yang terlihat di kolom komentar serta pesan langsung. Menurut hasil wawancara, terungkap bahwa audiens terbagi menjadi dua kelompok besar yang memiliki motivasi yang berbeda dalam menanggapi konten tentang arsip.

"Target utamanya itu masyarakat atau warga Semarang, terutama yang pernah hidup di masa arsip itu, jadi kebanyakan milenial dan Gen Z. Kalau milenial biasanya nostalgia, kalau Gen Z lebih ke edukasi." (Wawancara dengan Rizka Ari Pratidibyana, S.Hum. Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Sebaliknya, konten yang berisi informasi dan administrasi, seperti postingan mengenai kegiatan seminar, pelatihan, atau pengumuman lomba, secara teratur mendapatkan jumlah tayangan dan interaksi yang jauh lebih rendah, sekitar 500 hingga 2.000. Perbandingan ini mendukung pernyataan dari narasumber bahwa konten berupa foto arsip yang berkaitan dengan sejarah dan nostalgia lebih efektif dalam menarik perhatian audiens dibandingkan dengan konten yang berfokus pada layanan atau aktivitas formal. Hal ini juga menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan nilai sejarah suatu konten memainkan peranan penting dalam meningkatkan interaksi audiens di platform media sosial terutama instagram (Data Instagram *Insights @dinasarpus_semarang*, diakses 2 Agustus 2026)

Kelompok milenial biasanya bereaksi pada konten arsip foto lama sebagai ungkapan nostalgia terhadap lokasi atau kejadian yang pernah mereka alami sendiri, sedangkan Gen Z lebih merespons berdasarkan rasa ingin tahu terhadap sejarah yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya. Pola ini tampak jelas ketika konten arsip foto dengan tema yang saling berhubungan, seperti gambar bandara lama dan klub sepak bola PSIS, digabungkan menjadi satu postingan. Selain dua kategori utama itu, generasi baby boomer juga menerima informasi meskipun bukan target utama, karena postingan Instagram langsung terhubung dengan akun Facebook.

"Kalau upload di Instagram itu langsung nyambung ke Facebook, jadi yang usianya di atas kita, yang biasanya lebih suka baca surat kabar dibanding nonton video, itu juga bisa akses lewat Facebook, kayak baby boomers gitu." (Wawancara dengan Rizka Ari Pratidibyana, S.Hum .Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Untuk memperdalam pemahaman atas pola yang disampaikan pengelola akun tersebut, peneliti juga melakukan observasi tambahan terhadap kolom komentar pada beberapa postingan akun @Dinasarpus_Semarang. Hasil observasi tersebut dapat membuktikan pola interaksi yang lebih nyata dan dapat dikelompokkan ke dalam repons audiens berdasarkan golongan usia, yaitu nostalgia dan edukasi (edukasi antar audiens dan edukasi dua arah antar audiens dengan pengelola akun). Perlu ditegaskan bahwa pengelompokan usia pada komentar ini bersifat interpretatif, mengingat Instagram tidak menyediakan data usia pengguna secara publik, sehingga kategorisasi dilakukan dengan merujuk pada kesesuaian pola isi komentar terhadap karakteristik generasi yang telah diamati oleh pengelola akun

Tabel 4. 1. Kategorisasi Fungsi Komen Audiens
(Sumber: Penulis, 2026)

Kategori	Contoh Komentar	Karakteristik
Nostalgia	_terscantik: "ekhemmm... dulu aku sering kesanaaa lhoo pas TK, dan fotonya masi adaa di akun ig inii"	Kenangan pribadi tanpa unsur informasi baru bagi audiens lain
Nostalgia	raftazaharsono: cerita rute perjalanan ke rumah eyang di era 80-90an, ditutup "20 th dah meninggalkan Semarang masih aja tersimpan semua kenangan"	Kenangan personal dengan memori dan emosional yang kaya
Nostalgia	Pr4m_14 : Keinget dulu wkt kecil pernah di ajak ibu ikut peringatan pertempuran 5 hari di semarang tugumuda	Kenangan personal tanpa unsur informasi baru bagi audiens lain
Edukasi antar audiens	andremhmd01: "dulu kotanya emng paling strategis bang soalnya buat jalur perdagangan", dibalas dimas_kurniawan: "dengan transportasi paling komplit, darat, laut dan udara"	Pertukaran fakta sejarah antarpengguna tanpa unsur nostalgia.
Edukasi dua arah audiens dengan pengelola akun	kkyzan : "Ketemu yg part 1, sisa 2 sama 3. Eh min btw balaikota yg ali cagar budaya tuh yg kantor walinya aja< yg tingkat gede	Tanya jawab yang menghasilkan ilmu pengetahuan yang baru bagi audiens

	dibelakangnya tu bukan bangunan colonial ya? disarpus_semarang : “Sama kantor drpd nya kak tapi sudah direnov tidak sama persisi dengan yg era colonial. Gedung belakang bangunan baru tahun 1980an” kkyzan : “@dinasarpus_smarang woalaa baru tau, tapi gaya arsitektur colonial ya disarpus_semarang : “iya kak didesain seperti bangunan colonial ala2 romawi gitu”	
--	--	--

Kategori pertama hingga ketiga menunjukkan bahwa akun ini berhasil menjalankan informasi kearsipan sebagai sumber nostalgia dan kategori keempat hingga kelima menunjukkan bahwa akun ini juga berhasil menjalankan fungsi informasi kearsipan sebagai sumber edukasi sekaligus memperkuat pola yang sebelumnya diamati dan disampaikan oleh pengelola akun melalui wawancara. Meski demikian, kesesuaian pola antara data insight dan temuan kualitatif ini perlu dipahami sebagai hasil triangulasi antara dua sumber data kualitatif, yaitu pengalaman pengelola akun selama berinteraksi dengan audiens dan hasil observasi peneliti terhadap komentar yang ada. Kesesuaian ini bukan berarti telah dilakukan verifikasi demografis secara langsung terhadap identitas setiap komentator, melainkan sebatas kecocokan pola antara dua sumber data yang sifatnya masih deskriptif.

Namun, temuan yang paling relevan dengan justru terlihat pada kategori ketiga. Interaksi antara akun kkyzan dan pengelola akun @dinasarpus_semarang. Interaksi ini adalah contoh nyata dari proses double interact seperti yang dijelaskan oleh Weick (1969), di mana komunikasi dalam organisasi tidak hanya terjadi dalam satu kali tindakan, melainkan terus-menerus berlangsung sebagai rangkaian tindakan

dan respons yang saling terhubung. Audiens memulai interaksi dengan mengajukan pertanyaan tentang kondisi sebuah bangunan yang dilindungi sebagai cagar budaya, lalu pengelola akun instagram @dinasarpus_semarang menjawab dengan memberikan informasi yang benar mengenai tahun bangunan tersebut di renovasi. Tindakan tersebut kemudian memicu respons dari audiens berupa kalimat "baru tau", yang menunjukkan bahwa proses tindakan dan respons berhasil membuat audiens mendapat pemahaman yang baru.

Pola ini menunjukkan bahwa respons audiens tidak sekadar menjadi hasil akhir dari proses penyebaran informasi. Respons tersebut justru ikut menjadi bagian dari informasi yang kembali masuk ke dalam proses komunikasi organisasi, sesuai dengan konsep *double interact* yang dikemukakan Weick. Pertanyaan yang diajukan audiens mendorong pengelola akun untuk memberikan klarifikasi lebih lanjut, dan klarifikasi itu pada akhirnya melahirkan pemahaman baru yang terlihat dari respons audiens setelahnya. Dari sini terlihat bahwa Instagram tidak sekadar menjadi kanal penyampaian informasi satu arah, tetapi juga ruang tempat pemaknaan informasi kearsipan terus disempurnakan lewat interaksi yang berkelanjutan antara pengelola akun dan audiensnya.

Terdapat fakta bahwa arsip foto lama Kota Semarang masih mampu menarik perhatian dan memunculkan respons emosional dari berbagai kalangan usia menunjukkan bahwa makna sebuah arsip tidak berhenti pada saat arsip itu dibuat. Nilai suatu arsip justru dapat terus berkembang dan tetap relevan bagi audiens yang berbeda, bahkan bagi generasi yang tidak mengalami langsung peristiwa di dalamnya. Interaksi tanya-jawab antara akun kkyzan dan pengelola @dinasarpus_semarang pada kategori edukasi dua arah sekaligus menjadi ilustrasi paling jelas dari konsep *double interact* Weick (1969). Pertanyaan audiens berfungsi sebagai data baru yang *di-enact* oleh pengelola, kemudian diseleksi maknanya berdasarkan pengetahuan kearsipan yang telah diretensi sebelumnya (fakta renovasi gedung tahun 1980-an), lalu dikembalikan kepada audiens sebagai informasi yang telah tereduksi ketidakjelasan. Siklus semacam ini menegaskan bahwa akun Instagram Dinasarpus Kota Semarang tidak hanya berfungsi sebagai kanal penyiaran

satu arah, melainkan sebagai simpul pemrosesan informasi organisasi yang hidup dan terus diperbarui melalui interaksi dengan publiknya.

Selain tiga fungsi komentar audiens yang telah dipaparkan pada Tabel 4.1 Kategorisasi Fungsi Komen Audiens, data pada fitur Audiens di Instagram Insights juga memperlihatkan gambaran serupa dari sisi demografi pengikut akun. Sebagian besar pengikut berada pada rentang usia 25 sampai 34 tahun dengan persentase 35,4%, disusul rentang usia 35 sampai 44 tahun sebesar 29,8%. Jika kedua rentang usia ini dipetakan ke dalam kategori generasi saat ini, keduanya masuk dalam kelompok Milenial dengan total gabungan mencapai 65,2% dari keseluruhan pengikut. Di sisi lain, audiens pada rentang usia 13 sampai 24 tahun yang mewakili generasi Z tercatat sebesar 17,5%. Angka ini menunjukkan bahwa data dari Instagram Insights sejalan dengan temuan wawancara sebelumnya, yaitu Milenial memang menjadi kelompok audiens paling dominan di akun ini, sementara Gen Z berperan sebagai segmen audiens kedua yang tetap aktif berinteraksi, terutama pada konten yang sifatnya edukatif. Terdapat perbedaan cakupan usia antara data Instagram Insights akun ini dengan data nasional NapoleonCat pada Tabel 1.1. Data Instagram Insights akun ini mencakup rentang usia 13 hingga 24 tahun untuk kelompok Gen Z, sementara data NapoleonCat baru mulai menghitung dari usia 18 tahun. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan cakupan pelaporan antara kedua sumber data tersebut. Meski begitu, secara umum kedua data ini tetap menunjukkan pola yang konsisten, yaitu dominasi kelompok usia muda pada audiens media sosial.

Walaupun demikian, tidak semua respon yang diberikan positif. Terdapat komentar yang kurang sopan mengenai fasilitas yang dinilai tidak memadai, meskipun penyebabnya berasal dari faktor internal yang tidak dapat diungkapkan kepada publik. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola agar pandangan umum tidak terus terarah ke hal-hal negatif. Penemuan ini menegaskan bahwa keterlibatan komunikasi timbal balik yang menjadi karakteristik utama media sosial, seperti yang dijelaskan oleh Tasya dan rekan-rekan (2023), juga membawa dampak berupa kebutuhan untuk mengelola reputasi dan tanggapan publik yang lebih hati-hati bagi lembaga pemerintah.

“Kendala yang sering didapat dalam penyebaran informasi kearsipan pada instagram tidak menimbulkan pertanyaan dan ujaran yang negatif dan di luar dari konteks informasi yang dibagikan, sehingga upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut biasanya dengan cara mereport atau take down komen tersebut” (Wawancara dengan Rizka Ari Pratidibyana, S.Hum, Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

2. Indikator Keberhasilan Konten dari Sudut Pandang Pengelola

Indikator keberhasilan konten edukasi kearsipan berdasarkan hasil wawancara selama ini diukur oleh pengelola secara sederhana lewat jumlah *likes* dan respons yang muncul dari audiens, Respons yang diberikan tidak hanya dalam bentuk interaksi di kolom komentar, namun setiap pertanyaan yang masuk melalui *direct message* (DM) juga merupakan interaksi yang oleh pengelola dinilai sebagai bukti bahwa informasi yang disampaikan menarik bagi audiens.

"Indikator khusus dari menilai keberhasilan konten edukasi bisa dilihat dari *likes*, dan juga bisa dilihat dari respon audiens, contohnya postingan konten promosi kegiatan di bidang kearsipan ada yang bertanya mengenai kegiatan tersebut, berarti sudah ada respons. Pertanyaan-pertanyaan melalui DM juga merupakan bukti dari keberhasilan konten sebagai bentuk respons aktif." (Wawancara dengan Rizka Ari Pratidibyana, S.Hum, Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Pernyataan ini membuktikan bahwa indikator keberhasilan konten masih bersifat kualitatif dan berdasarkan observasi langsung dari pengelola, belum menggunakan indikator yang terukur secara sistematis serupa dengan target jumlah *engagement* atau rasio interaksi terhadap jumlah followers. Sementara itu, disampaikan Akbar dan Muksin (2025), evaluasi rutin berdasarkan data *engagement*, yang terdiri dari *likes*, komentar, *share* dan *saves*, merupakan komponen penting dari strategi pengelolaan instagram pada lembaga pemerintah untuk menilai seberapa efektif informasi menjangkau dan mempengaruhi audiens.

Kondisi ini memberikan ruang untuk Dinarpus Kota Semarang menghasilkan indikator keberhasilan konten yang lebih terstruktur, seperti menetapkan tingkat keterlibatan target postingan atau mencatat jumlah pertanyaan melalui DM secara berkala sebagai data pendukung. Indikator yang lebih terukur, pengelola tidak hanya dapat menilai konten mana yang berhasil menjangkau audiens, tetapi juga dapat menentukan jenis konten mana yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.

Dari sudut pandang Weick (1969), penilaian keberhasilan konten yang masih bersifat kualitatif dan observasional ini menunjukkan bahwa tahap retention pada organisasi belum berjalan optimal, karena hasil pemaknaan atas respons audiens (likes, komentar, DM) belum disimpan dan diolah menjadi data terstruktur yang dapat dijadikan pembanding antarwaktu. Akibatnya, pembelajaran organisasi (*organizational learning*) dari satu siklus *enactment-selection* ke siklus berikutnya berlangsung secara implisit dan bergantung pada ingatan individu pengelola, bukan pada sistem retensi kelembagaan yang terdokumentasi.

3. Interaksi Lewat DM Sebagai Kanal Tambahan

Direct Message (DM) merupakan kanal interaksi yang aktif digunakan oleh audiens untuk berinteraksi dengan pengelola akun instagram Dinarpus Kota Semarang. DM memungkinkan audiens untuk mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik seperti bagaimana mendapatkan akses ke layanan tertentu, tanpa harus menyampaikannya secara publik. Hal ini membedakannya dari kolom komentar yang dapat dilihat oleh semua pengguna.

“Banyak juga yang DM nanya soal akses SELARAS”,
(Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis
Terampil, 22 April 2026)

Pertanyaan ini menunjukkan bahwa DM bukan sekadar fitur tambahan, itu telah berfungsi sebagai jalur komunikasi dua arah, memiliki peran yang sebanding dengan kolom komentar dalam proses penyebaran informasi kearsipan. Audiens yang dihubungi melalui DM biasanya sudah berada pada tahap ketertarikan yang

lebih lanjut, yaitu mereka ingin mengetahui cara nyata untuk mengakses layanan dari pada hanya melalui komentar, tetapi juga melalui jalur komunikasi yang lebih privat seperti DM. Dengan demikian, DM dapat dianggap sebagai indikator tambahan atas keberhasilan penyebaran informasi, dan kanal ini dapat membantu pengelola meningkatkan pemanfaatannya oleh pengelola untuk menjaring kebutuhan informasi audiens secara lebih personal.

4. Kendala dalam Penyebaran Informasi Kearsipan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses penyebaran informasi kearsipan menunjukkan respon positif dari audiens, hasil dari wawancara mengidentifikasi tiga masalah struktural yang dihadapi oleh pengelola akun: perencanaan, sumber daya manusia, dan operasional. Dalam hal perencanaan, pengelola akun belum mengatur jadwal unggah atau kalender konten yang terstruktur, sehingga sering kali konten menumpuk dan diunggah secara bersamaan karena tekanan dari kegiatan internal.

DM dapat dipandang sebagai kanal *enactment personal*, tempat audiens secara individual menandai kebutuhan informasinya yang lebih spesifik dan privat kepada organisasi. Jika interaksi ini direkam dan diretensi secara sistematis, DM berpotensi menjadi salah satu sumber data paling kaya bagi Dinarpus Kota Semarang untuk memahami secara lebih presisi jenis ketidakjelasan informasi (*equivocality*) apa yang paling sering dialami audiens terkait layanan kearsipan seperti SELARAS.

"Pernahkami posting 17 konten dalam sehari karena memang kebutuhannya begitu, terus beberapa hari berikutnya sepi lagi, jadi susah buat menstabilkan *engagement*. Idealnya sih satu hari satu konten, tapi memang belum ada *timeline* atau jadwal tetapnya." (Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026

Dari aspek sumber daya manusia, pelatihan yang spesifik tentang penyebaran informasi kearsipan melalui media sosial serta standar kompetensi resmi untuk pengelola konten masih belum tersedia.

"Sebenarnya gak ada skill khusus yang diwajibkan, yang penting informasinya bisa dikasih ke masyarakat dan bisa diterima. Tapi ya jadinya kami belajar sambil jalan aja." (Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Dari aspek operasional, saat ini belum ada prosedur tetap yang jelas untuk memilih arsip yang pantas diunggah, ditambah lagi dengan adanya keterbatasan pada alat digitalisasi yang menghambat jenis arsip tetap yang dapat dipublikasikan.

"Untuk arsip peta itu sebenarnya pernah kami publikasikan, tapi belum maksimal, soalnya scanner yang kami punya cuma ukuran F4, belum ada yang ukuran besar." (Wawancara dengan Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md, Arsiparis Terampil, 22 April 2026)

Ketiga kendala ini mencerminkan perbedaan antara konsep teori penyebaran informasi dan realitas di lapangan. Ibrahim (1998) menekankan bahwa penyebaran informasi perlu dirancang, diarahkan, dan diorganisir dengan cara yang sistematis, tetapi hasil yang didapat di lapangan memperlihatkan bahwa proses ini masih bersifat responsif, menyesuaikan tekanan dari kegiatan di dalam organisasi. Meskipun demikian, batasan-batasan ini tidak sepenuhnya menghalangi efektivitas penyebaran, karena sifat Instagram sebagai platform yang bersifat visual dan interaktif juga berperan dalam mengatasi masalah tersebut.

Ketiga kendala struktural ini, jika dibaca melalui Teori Informasi Organisasi Weick (1969), menunjukkan bahwa siklus *enactment-selection-retention- double interact* pada organisasi belum ditopang oleh struktur yang stabil. Ketiadaan kalender konten mencerminkan lemahnya retensi pada tahap perencanaan. Ketiadaan standar kompetensi mencerminkan retensi pengetahuan yang masih bersifat tasit dan personal ("belajar sambil jalan"), bukan pengetahuan kelembagaan yang terdokumentasi. Sementara keterbatasan alat digitalisasi membatasi kapasitas organisasi dalam melakukan *enactment* terhadap seluruh jenis arsip yang tersedia, sehingga sebagian arsip (seperti peta berukuran besar) tidak pernah sampai pada tahap seleksi dan retensi. Dengan kata lain, organisasi ini telah menjalankan proses

pemrosesan informasi secara fungsional, namun belum sepenuhnya *loosely coupled* secara sehat, karena ketergantungannya pada individu tertentu membuat sistem rentan apabila terjadi pergantian personel.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil wawancara, ditemukan tiga persoalan utama yang menghambat penyebaran informasi kearsipan melalui akun tersebut, yaitu dari sisi perencanaan, sumber daya manusia, dan operasional. Dari sisi perencanaan, pengelola akun belum memiliki jadwal unggah maupun kalender konten yang sistematis sehingga konten sering menumpuk dan diunggah bersamaan akibat tekanan kegiatan internal, sementara dari sisi sumber daya manusia, belum tersedia pelatihan khusus mengenai penyebaran informasi kearsipan di Instagram maupun standar kompetensi yang jelas bagi pengelola konten. Dari sisi operasional, belum ada SOP tetap dalam pemilihan arsip yang akan diunggah, ditambah keterbatasan alat digitalisasi yang membuat hanya sebagian kecil arsip statis dapat dipublikasikan kepada masyarakat.

Menurut Teori Informasi Organisasi Weick (1969), ketiga persoalan tersebut pada dasarnya adalah persoalan lemahnya mekanisme retensi organisasi, yaitu belum tersedianya struktur, dokumen, maupun rutinitas baku yang dapat menyimpan dan mewariskan hasil pemaknaan (*enactment-selection*) dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga organisasi masih sangat bergantung pada pengetahuan tasit individu pengelola akun.

Berdasarkan penerapan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan serta konsep penyebaran informasi), proses penyebaran informasi arsip statis melalui Instagram di Dinarpus Kota Semarang berlangsung melalui empat tahap berurutan, yaitu pengolahan dan pemilihan arsip, autentikasi digital melalui sistem SELARAS, pengemasan konten ke dalam format visual, serta distribusi melalui fitur *feed*, *story*, *reels*, dan *highlight*. Sistem autentikasi berbasis watermark turut memastikan keaslian dan akuntabilitas informasi yang disebarkan kepada publik.

Keempat tahap tersebut secara empiris memvalidasi kerangka Teori Informasi Organisasi Weick (1969) sebagai teori utama penelitian ini, di mana pengolahan dan pemilihan arsip berperan sebagai *enactment* dan *selection* atas data arsip yang bersifat ambigu, autentifikasi melalui SELARAS berperan sebagai *retention* atas makna yang

telah disahkan, dan distribusi melalui fitur Instagram beserta respons audiens yang menyertainya membentuk siklus *double interact* yang berkelanjutan antara Dinarpus Kota Semarang dan masyarakat penggunaanya.

Dari sisi jenis konten, informasi kearsipan yang disebarakan mencakup konten edukatif seperti tutorial restorasi dan pengelolaan arsip, konten layanan seputar prosedur peminjaman arsip, serta konten arsip statis berupa foto lama yang disertai narasi sejarah. Foto dipilih sebagai format utama karena dinilai lebih efisien dibandingkan video, sementara penggabungan tema yang saling berkaitan dalam satu unggahan menjadi strategi untuk menarik keterlibatan emosional audiens.

Dari sisi respons audiens, ditemukan pola yang berbeda antar generasi, kelompok milenial cenderung merespons dengan nostalgia, sedangkan Gen Z lebih tertarik pada nilai edukatif dari sejarah yang belum mereka ketahui, dan generasi baby boomer turut terjangkau melalui keterhubungan otomatis Instagram dengan Facebook lembaga. Pola ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang dikelola dengan baik mampu menjangkau dan bermakna bagi berbagai golongan sasaran, sejalan dengan tujuan penyebaran informasi menurut Anjali & Istiqomah (2021), meski keragaman respons ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola opini publik.

5.2 Saran

1. Saran bagi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang

Berdasarkan tiga kendala struktural yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu perencanaan, sumber daya manusia, dan operasional, Dinarpus Kota Semarang disarankan untuk menyusun kalender konten bulanan yang memuat jadwal unggah tetap, sehingga publikasi informasi kearsipan tidak lagi menumpuk akibat tekanan kegiatan internal. Dinarpus juga perlu mengadakan pelatihan teknis bagi tim pengelola akun, khususnya terkait fotografi arsip, penulisan naskah publikasi, dan penanganan komentar negatif, mengingat belum adanya standar kompetensi baku bagi pengelola konten saat ini. Selain itu, penyusunan SOP tertulis dalam seleksi arsip yang layak dipublikasikan perlu segera

dilakukan agar proses kerja tidak lagi bergantung pada penilaian situasional pengelola dan dapat diwariskan kepada pengelola berikutnya. Dalam kerangka Weick (1969), keempat langkah ini pada dasarnya adalah upaya memperkuat tahap retention organisasi, yaitu mengubah pengetahuan dan kebiasaan kerja yang selama ini bersifat tasit dan personal menjadi rutinitas, dokumen, dan standar yang dapat diwariskan lintas personel, sehingga siklus *enactment-selection-retention- double interact* dapat berjalan lebih stabil meskipun terjadi pergantian pengelola akun.

2. Saran Kebijakan dan Implementasi

Keterbatasan alat digitalisasi yang hanya mampu memindai arsip berukuran F4 menjadi hambatan nyata dalam mempublikasikan arsip berukuran besar seperti peta dan kartografi. Oleh karena itu, diperlukan alokasi anggaran daerah untuk pengadaan alat pemindai berkapasitas lebih besar, sekaligus penyesuaian program digitalisasi Dinarpus dengan target digitalisasi arsip pemerintah daerah yang telah dicanangkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia. Dukungan kebijakan ini penting agar upaya penyebaran informasi kearsipan melalui media sosial tidak lagi terhambat oleh keterbatasan infrastruktur teknis.

3. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih bersifat deskriptif kualitatif dan belum mengukur efektivitas penyebaran informasi kearsipan secara terukur, misalnya perubahan pemahaman atau sikap masyarakat terhadap arsip. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, misalnya melalui survei kepada pengikut akun Instagram Dinarpus, untuk mengukur efektivitas tersebut secara lebih terukur. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan kerangka analisis untuk mengukur jangkauan lintas generasi dari konten kearsipan di media sosial, mengingat kajian semacam ini pada media sosial pemerintah daerah di Indonesia masih terbatas, serta menjadikan temuan soal pengelolaan komentar negatif sebagai dasar pengembangan konsep manajemen reputasi bagi lembaga kearsipan di platform digital. Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam pengujian Teori Informasi Organisasi Weick (1969) pada konteks kearsipan pemerintah daerah lain, misalnya dengan mengukur secara

lebih spesifik seberapa besar tingkat equivocality suatu arsip memengaruhi jumlah waktu dan sumber daya yang dibutuhkan organisasi untuk sampai pada tahap retensi dan publikasi, sehingga kontribusi teoretis penelitian ini terhadap kajian komunikasi organisasi di sektor kearsipan dapat lebih terukur dan dapat direplikasi pada lembaga sejenis.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipahami agar hasil dan kesimpulan yang disampaikan tidak disalahartikan. Keterbatasan pertama berkaitan dengan indikator respons audiens yang digunakan. Dalam penelitian ini, respons audiens hanya diukur melalui data yang tersedia pada fitur Instagram Insights, yaitu jumlah tayangan, likes, komentar, dan share. Batasan ini memang sudah ditetapkan sejak awal dalam ruang lingkup penelitian pada Bab I. Karena penelitian tidak melibatkan wawancara langsung dengan followers atau audiens akun Instagram @dinasarpus_semarang, maka setiap pembahasan mengenai motivasi maupun karakteristik audiens berdasarkan kelompok usia, misalnya kecenderungan nostalgia pada generasi milenial atau minat edukatif pada Gen Z, hanya berasal dari pengamatan pengelola akun selama berinteraksi dengan audiens. Artinya, temuan tersebut belum diverifikasi langsung kepada audiens yang bersangkutan. Dengan kata lain, data ini berfungsi sebagai temuan pendukung yang memperkaya pemahaman secara kualitatif, bukan sebagai bukti empiris yang telah diuji secara langsung.

Keterbatasan kedua terletak pada sifat penelitian yang deskriptif kualitatif. Pendekatan ini tidak dirancang untuk mengukur perubahan perilaku, pemahaman, atau sikap masyarakat terhadap arsip secara kuantitatif. Oleh karena itu, temuan mengenai efektivitas penyebaran informasi kearsipan dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai gambaran deskriptif yang didasarkan pada data selama periode penelitian berlangsung, bukan sebagai pengukuran dampak jangka panjang terhadap audiens. Keterbatasan tersebut menjadi pertimbangan penting dalam membaca hasil penelitian ini secara proporsional, sekaligus membuka ruang bagi

pengembangan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, sebagaimana telah dijelaskan lebih lanjut pada bagian saran penelitian.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan penerapan Teori Informasi Organisasi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan Teori Weick (1969) sebagai kerangka interpretatif untuk membaca tahapan dan pola komunikasi yang tampak dari luar (data wawancara dan Instagram *Insights*), namun tidak menjangkau proses kognitif atau pengambilan keputusan internal secara mendalam pada level individu pengelola maupun sejawatan mitra kerja. Dengan demikian, konsep *enactment*, *selection*, *retention*, dan *double interact* dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka analisis atas pola perilaku organisasi yang teramati, bukan sebagai hasil pengukuran proses mental internal para pelaku secara langsung

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. K., Safitri, D., & Sary, M. P. (2024). Strategi pengelolaan Instagram@indonesiabaik. id sebagai media informasi publik oleh Kominfo. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 102–114. <https://doi.org/10.37715/calathu.v6i2.4438>
- Anis Endang, S. M., & Narti, S. (2021). Fungsi media center sebagai media diseminasi informasi pemerintah daerah Kota Bengkulu. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 8(1), 37–43. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1547>
- Anjali, M. E. C., & Istiqomah, Z. (2021). Diseminasi Informasi Local Content Melalui Pelayanan Batuan Karst Di Dpk Gunung Kidul. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(1), 77. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.737>
- Annisa, K. Z., & Rahmawati, A. (2025). Efektivitas media sosial Instagram sebagai media informasi publik: Studi kasus Diskominfo Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(5). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/download/11027/12296/14473>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Br Sihaloho, D. P. M., & Margono, H. (2026). Media sosial Instagram sebagai pendukung pengelolaan arsip keluarga. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 19(1), 167–182. <https://doi.org/10.22146/khazanah.112124>
- Budiman, Arif, E., & Roem, E. R. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi Perpustakaan Kabupaten Belitong Timur. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.25077/rk.3.1.34-44.2019>

- Damayanti, A., Diah Delima, I., & Suseno, A. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang)*.
- Desari, F., & Husna, J. (2024). Pemanfaatan Instagram sebagai sumber informasi kegiatan untuk pemustaka Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 8(4), 591–612. <https://doi.org/10.14710/anuva.8.4.591-612>
- Hanifati, & Lisnini. (2018). *Manajemen Kearsipan*. Citra Book Indonesia. <https://books.google.co.id/books?hl=id&id=W XVqAAAAMAAJ&lr>
- Husna, J., Prasetya, A., Shadiqin, S., Pungki, S. F. B., & Muhaimin, Y. (2021). Efektivitas Metode Rekrutmen Melalui Media Sosial. *Information Science and Library*, 2(1), 45-54. <https://doi.org/10.26623/jisl.v2i1.3421>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Imran, I. A., & Hidayatullah, F. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Untuk Menarik Minat Gen Z Pada Perpustakaan Kota Bekasi. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi & Komunikasi Kepustakawanan*, 15(2), 70. <https://doi.org/10.20473/jpua.v15i2.2025.70-80>
- Kemp, S (2022). *Digital 2022: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Landis, W. E. (1995). Archival outreach on the world wide web. *Archival Issues*, 20(2).

- Meilani, M., Zaeni, R., Syam, A., Nurrohmah, O., & City, B. (2023). N-JILS Nusantara Journal of Information and Library Studies Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Dinas Arsip Dan Perpustakaan Kota Bandung Use of Instagram Social Media as Promotional Media for the Bandung City Archives and Library Service ARTICLE INFO ABSTRACT. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 6(1), 102–120.
- Nailah Nur Hafidhah, & Pradipta Dirgantara. (2025). Komunikasi Digital Dalam Penyampaian Pesan Komersial Pada Katalog Elektronik LKPP. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*, 7.
- NapoleonCat. (2025). *Instagram users in Indonesia, January 2025*. <https://stats.napoleoncat.com/instagram-users-in-indonesia/2025/01/>
- NapoleonCat. (2026). *Instagram users in Indonesia, January 2026*. <https://stats.napoleoncat.com/instagram-users-in-indonesia/2026/01/>
- Natasya Alike Akbar, & Nani Nurani Muksin. (2025). Strategi Government Public Relations dalam Pengelolaan Media Sosial Instagram @Kementerianpertanian. *Kajian Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, 2(4), 158–172. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i4.811>
- Novianita, R. rias, Muhariani, W., & Pratiwi, C. Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Terutama Instagram Dalam Strategi Komunikasi Yang Efektif. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3839>
- Nurazizah. (2019). Peran Pustakawan Dalam Diseminasi Informasi Via Jurnal Elektronik Lokal Dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Pemustaka Di Upt. Perpustakaan Unsyiah. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Nurrohmah, W. (2023). Pengelolaan arsip pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo tahun 2020. *JI@P: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10(2), 14–23. <https://doi.org/10.33061/jp.v10i2.5899>

- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration (JOMAA)*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rizaty, M. A. (2022, 10 Januari). Pengguna Instagram di Indonesia bertambah 3,9 juta pada Kuartal IV-2021. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/10/pengguna-instagram-di-indonesia-bertambah-39-juta-pada-kuartal-iv-2021>
- Rizki, Y. A., & Putra, P. (2025). Pengelolaan Arsip Statis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. *JEH Terekam Jejak*, 1(3), 92–115.
- Setiawan, M. V. (2017). Akses dan Layanan Arsip Statis di Lembaga Kearsipan Universitas Gadjah Mada. *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 47-62.
- Siahaan, C., Tampubolon, J. A., & Sinambela, N. B. (2021). Diseminasi informasi melalui media online sebagai transformasi media konvensional. *Jurnal Signal*, 9(2), 322–324. <https://doi.org/10.33603/signal.v9i2.6288>
- Sprout Social. (2026). *120+ social media marketing statistics for 2026*. <https://sproutsocial.com/insights/social-media-statistics/>
- Sugiarto, A., & Wahyono, T. (2015). Manajemen Kearsipan Modern Dari Konvensional ke Basis Komputer. Gava Media.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Susanto, A. S. (1976). Filsafat komunikasi. Binacipta.
- Tasya, A., Marni, M., & Ramadayanti, R. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Provinsi Sulawesi Selatan. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(1). <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i1.1804>

Wardana, Y. T., Samosir, F. T., & Widiyarti, D. (2025). Pengelolaan Akun Instagram Sebagai Penyebaran Informasi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Publication Library and Information Science*, 9(1), 16–33. <https://doi.org/10.24269/pls.v9i1.11010>

Weick, K. E. (1969). *The Social Psychology of Organizing*. Addison-Wesley Publishing Company, pp. 121.

Yani, P., Putri, Y. D., & Jane, W. (2023). Sistem Pengelolaan Arsip Dinamis Pada Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Teknologi Dan Seni*, 2(2), 36151–36158.

Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.

Zouaghi, I., Ferroudji, M., & Benredjem, R. (2025). Bridging Traditional and Digital Communication in the Age of Uncertainty: Reconsidering Organizational Communication Strategies Through the Lens of Ambiguity Management. *Journal of Advanced Management Science*, 13, 55–64. <https://doi.org/10.18178/joams.13.2.55-64>

Lampiran 1 Biodata Mahasiswa



Nama Mahasiswa : Pasya Ully S
NIM : 40020622650095
Konsentrasi : Kearsipan
Surel : pasyaully1104@gmail.com
Alamat : Pekanbaru

Semarang, 24 Agustus 2026

Pasya Ully S
Nim. 40020622650095

Lampiran 2 Data Wawancara

1. TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN ARSIPARIS TERAMPIL ARSIPARIS TERAMPIL

Nama Informan : Rizka Ari Pratidibyana

Jabatan/Peran : Pengelola Media Sosial /UMUM DAN KEPEGAWAIAN,
ARSIP BIDANG II

Instansi : Dinarpus Kota Semarang

Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2026

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pengelolaan Akun dan SDM	1. Siapa saja yang telah terlibat saat pengelolaan akun Instagram Dinarpus Kota Semarang, beserta peran dan tanggung jawab masing-masing ketika proses penyebaran informasi kearsipan?	1) Pengelola sosmed : admin masing” 2) Ada tim pengelola instagram : seleksi informasi, editing, penyebaran informasi 3) Umum kepegawaian dan arsip bidang 2 Peran dan tanggung jawab : 1) Ada tim bagian arsip statis (imb dan buku digital) 2) Arsip bidang 1 : pengolahan dan pelayanan 3) Arsip bidang 2 : pengembangan dan pengawasan

		2. Kemampuan atau kompetensi apa yang dibutuhkan dalam mengelola media sosial dinarpus?	Tidak ada skill khusus, hanya memberikan informasi yang bisa diterima masyarakat dengan baik. Namun ada target dari pengawasan arsip JKN yang harus dipenuhi dan tersampaikan kepada warga semarang.
2.	Perencanaan Konten Kearsipan	1. Bagaimana proses pembuatan konten dilakukan, dan apakah ada kalender konten atau strategi khusus dalam pengelolaan Instagram?	Proses perencanaan konten dilakukan dengan empat tahap yaitu identifikasi, deskripsi, mencari sumber yang kredibel dan memastikan kelayakan arsip dan konten yang akan disajikan.
3.	Pengemasan Informasi	1. Bagaimana teknik mengubah arsip dan informasi arsip menjadi konten visual yang menarik di Instagram?	• Membuat design yang menarik dan mudah dipahami • Dengan beberapa keterbatasan, mulai dari platform dinas yang diatur dan dibatasi seperti form yang wajib disajikan dengan formal
		2. Bagaimana menyederhanakan kata bersifat teknis yang dihadapi dalam menyederhanakan dan mengemas informasi arsip untuk dipublikasikan melalui Instagram?	• Untuk menyederhanakan kata agar informasi yang disampaikan dapat dipahami, kami menggunakan alat bantu untuk merapikan bahasa dan

			menyesuaikan deskripsi berdasarkan daftar arsip yang sudah ada sehingga tidak langsung menyalin istilah arsip yang kaku. Kalau deskripsi resmi dari arsipnya belum ada, pengelola akan bekerja sama dengan sejarawan agar informasi yang disampaikan akurat dan tidak menyimpang dari fakta sejarah.
4.	Pemanfaatan Platform Instagram	1. Mengapa Instagram menjadi pilihan sebagai media untuk penyebaran informasi kearsipan, dan bagaimana efektivitasnya dibandingkan dengan media lain yang digunakan?	Karena saat ini Instagram yang menjadi ujung tombak penyebaran informasi melalui digital dan cukup familiar, masyarakat biasanya lebih tertarik dengan gambar dan video.
		2. Fitur Instagram apa yang dimanfaatkan (<i>feed, reels, story, highlight</i>), dan bagaimana strategi penggunaan masing-masing fitur untuk menyampaikan informasi kearsipan?	Fitur yang digunakan dalam penyebaran informasi di Instagram adalah <i>Story, feeds, reels, collaborator</i>
5.	Penyebaran Informasi	1. Bagaimana strategi yang digunakan agar konten mengenai	Setiap postingan arsip foto seperti perbandingan foto zaman dulu dan masa sekarang

		informasi kearsipan bisa menjangkau lebih banyak audiens?	itu dimasukan ke <i>story</i> setelah di upload melalui <i>feeds</i> agar lebih banyak dilihat.
6.	Jenis Konten Informasi Kearsipan	1. Bagaimana cara mengemas arsip menjadi konten yang menarik tanpa mengorbankan keaslian dan nilai informasi?	Sebelum konten arsip dikemas menjadi konten yang menarik, keasliannya sudah harus diverifikasi dan diautentikasi dulu lewat watermark SELARAS. Kami juga mengemas konten yang diarahkan untuk menyentuh memori masyarakat yang pernah mengalami peristiwa atau mengenal tempat tersebut sehingga mengalami nostalgia serta dapat menarik masyarakat secara emosional tanpa harus mengubah konteks asli arsip.
		2. Apa saja bentuk konten arsip yang dipublikasikan melalui Instagram (edukasi, layanan, arsip statis, kebijakan)?	1. Tutorial restorasi arsip 2. Pemberkasan 3. Penyusutan 4. Perbaikan arsip 5. Koleksi ada arsip foto dan tekstual/Pengenalan jenis arsip 6. Sosialisasi ttg arsip keluarga 7. Tahapan penciptaan
7.	Konten Edukasi Kearsipan	1. Bagaimana <i>respons</i> audiens terhadap konten arsip yang dipublikasikan, dan apakah publikasi itu meningkatkan kesadaran sejarah atau penggunaan arsip?	

		2. Apakah terdapat indikator khusus untuk menilai keberhasilan konten edukasi?	Indikator khusus dari menilai keberhasilan konten edukasi bisa dilihat dari <i>likes</i> , dan juga bisa dilihat dari respon audiens, contohnya postingan konten promosi kegiatan di bidang kearsipan ada yang bertanya mengenai kegiatan tersebut, berarti sudah ada respons. Pertanyaan – pertanyaan melalui dm juga merupakan bukti dari keberhasilan konten sebagai bentuk respons aktif.
8.	Evaluasi dan kendala	1. Bagaimana evaluasi efektivitas penyebaran informasi arsip melalui Instagram dilakukan secara berkala, dan indikator apa yang digunakan dalam menilai keberhasilan?	Evaluasi dilakukan berdasarkan respons dan <i>engagement</i> , berdasarkan evaluasi bahwa ternyata konten yang disajikan dalam bentuk video yang nonton dan like tidak sebanyak konten yang disajikan dalam bentuk foto per <i>slide</i> , karena video butuh durasi yang panjang sedangkan foto tinggal di <i>swipe</i> tidak sampai 1 menit semua informasi sudah tersampaikan sehingga lebih efektif dan cepat.
		2. Bagaimana cara dalam memperbaiki dan mengembangkan penyebaran	Dari beberapa kendala yang ada seperti belum ada <i>timeline</i> atau jadwal tetap dalam

		informasi kearsipan melalui platform instagram berjalan lebih efektif dan terstruktur ke depannya?	mengunggah konten, hal ini berpotensi menyebabkan ketidakstabilan <i>engagement</i> sehingga diharapkan pengembangan penyebaran informasi kearsipan ke depannya direalisasikan melalui penyusunan jadwal atau konten yang konsisten.
		3. Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam upaya penyebaran informasi kearsipan di Instagram, dan tantangan dalam mengkomunikasikan kebijakan arsip di media sosial, baik pada sisi teknis, SDM, maupun pengelolaan konten?	Kendala yang sering didapat dalam penyebaran informasi kearsipan pada instagram tidak menimbulkan pertanyaan dan ujaran yang negatif dan di luar dari konteks informasi yang dibagikan, sehingga upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut biasanya dengan cara mereport atau take down komen tersebut.
9.	Audiens dan Interaksi	1. Siapa target utama dari konten arsip ini, dan bagaimana ciri-ciri atau karakteristik audiens yang ingin dicapai?	Target utama dari penyebaran informasi kearsipan pada instagram tentunya masyarakat atau warga Semarang terlebih orang – orang yang pernah hidup di masa arsip tersebut seperti milenial dan Gen Z sehingga
10.	Informasi Layanan Kearsipan	1. Apakah masyarakat sering menggunakan informasi layanan	Masyarakat atau audiens di Instagram pernah

		yang dipublikasikan di Instagram untuk mengunjungi dan mengakses layanan secara langsung?	memanfaatkan informasi di Instagram untuk mengakses layanan secara langsung. Dari posting layanan kearsipan yang ada, terus ada mahasiswa datang mau layanan perbaikan arsip karena ijazahnya rusak, ditanya kok tahu ada layanan perbaikan arsip? Jawabannya lihat di sosmed. Terus ada lalu ada juga yang datang mau cari arsip tentang kota-kota, kok tahu ada arsip? Lihat di Instagram. Banyak juga yang DM admin menanyakan akses SELARAS. Menurut narasumber penyampaian layanan informasi pada instagram Dinarpus Kota Semarang berhasil.
--	--	--	--

2. TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN ARSIPARIS TERAMPIL

ARSIPARIS TERAMPIL

Nama Informan : Fahmi Aulia Tarliandanu, A,Md
 Jabatan/Peran : Pengelola Konten Arsip/Arsiparis Terampil
 Instansi : Dinarpus Kota Semarang
 Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2026

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pengolahan dan Ahli Media Arsip Sebagai Bahan Konten	1. Cara menentukan topik atau tema konten?	Segala hal mengenai konten kearsipan termasuk topik dan tema secara keseluruhan dari internal, Konten yang diunggah biasanya disesuaikan dengan kalender momentum, seperti arsip foto dilist berdasarkan momentum tertentu. Hari – hari besar seperti hari jadi semarang, hari kebangkitan nasional yang bertepatan dengan peresmian tugu muda, kondisi terkini dari semarang seperti isu yang sedang viral yaitu sejarah penutupan jalan gombel. Sehingga arsip dipilih dan dipublikasikan bertepatan dengan tanggal atau peristiwa yang punya relevansi historis maupun kekinian.
		2.. Bagaimana upaya memastikan informasi yang	Dalam mendeskripsikan semua arsip tidak boleh sembarangan, Jika belum terdapat deskripsi bawaanya

		disampaikan akurat dan sesuai kaidah kearsipan?	dan pengelola juga tidak bisa memastikan peristiwa dalam arsip maka wajib bekerja sama dengan sejarawan
		3. Bagaimana proses penyebaran informasi kearsipan mulai dari ahli media hingga diunggah pada platform Instagram?	1. Melakukan pengolah arsip secara fisik 2. Outputnya daftar arsip, dari daftar arsip tsb di skala prioritas mana yg harus di ahli mediakan dulu, ngambilnya dr peristiwa yg lbh ikonik, atau yg kondisinya hampir rusak segera di ahli media 3. Masukin ke selaras agar dapat watermarknya atau ke autentikasi arsipnya 4. Lalu bisa di publikasikan ke Instagram Dinarpus Kota Semarang. Kalau mau dapat banyak <i>viewers</i> sesuaiin sama peristiwa yang sedang viral, apabila ada kegiatan lain seperti kegiatan semang <i>airport</i> atau pariwisata, kontennya kita collab ke stakeholder lain.
2.	Akses dan Layanan Kearsipan Melalui Instagram	1. Bagaimana perbandingan efektivitas Instagram dengan media lain yang digunakan?	Sejauh ini masih nstagram yang sangat efektif dalam penyebaran informasi kearsipan, karena banyak masyarakat semarang yang mengetahui informasi kearsipan di

			Dinarpus Kota Semarang karena mengakses instagram hingga mengunjungi Dinarpus langsung, hal ini membuktikan bahwa audiens pada platform instagram lebih aktif dan lebih rame dibanding platform lainnya
3.	Penyebaran Informasi Kearsipan	1. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan arsip yang akan dipublikasi serta pengelolaan akun Instagram Dinarpus Kota Semarang?	Pengelola sosmed : admin masing” Ada tim pengelola instagram : seleksi informasi, editing, penyebaran informasi Umum kepegawaian dan arsip bidang 2 1) Admin Instagram (Admin Utama Medsos) - Rizka Ari Pratibyana, S.Hum - Pustakawan Ahli Pertama 2) Fahmi Aulia Tarliandanu, A.Md - Pengelola Konten Arsip/Editing/Kurator - Arsiparis Terampil 3) Churrul Aini Sarifah, A.Md., S.I - Pengelola Konten/Editing - Arsiparis Terampil
		2. Kemampuan atau kompetensi apa yang dibutuhkan dalam mengelola media sosial dinarpus?	Semua pegawai arsiparis yang mengelola dan menangani arsip disini merupakan lulusan kearsipan sehingga kita mampu menerapkan ilmu yang kita tekuni saat kuliah dengan menyesuaikan kebijakan dari pengawasan arsip

			JKN dan dasar hukum Dinarpus Kota Semarang
		3. Informasi layanan kearsipan apa saja yang disampaikan melalui Instagram?	1. Alur dan prosedur peminjaman arsip statis (Informasi mengenai layanan peminjaman) 2. Layanan restorasi (Perbaikan Arsip) 3. Layanan SELARAS (Sistem Arsip Semarang)
4.	Pengelolaan dan Penyederhanaan Informasi Kearsipan	1. Bagaimana penyederhanaan bahasa teknis kearsipan agar dipahami masyarakat umum? (<i>caption</i> atau deskripsi)	Untuk deskripsi arsip foto itu diambil dari daftar arsip, lalu pada bagian <i>caption</i> dijabarkan cerita dari arsip, orang yang ada dalam arsip dan tahun terjadinya peristiwa tersebut. Apabila ada arsip yang temanya sama seperti <i>airport</i> dan PSIS itu dijadikan satu postingan menggunakan fitur <i>slide</i> kemudian diceritakan masa lampau hingga sekarang jadi orang” yang memiliki <i>history</i> pada peristiwa itu tertarik untuk melihat lalu komen kenangan masa lalu mereka (nostalgia)
		2. Bagaimana cara mengemas informasi kearsipan menjadi konten visual menarik serta kendala apa yang dihadapi dalam proses tersebut?	Agar konten – konten kearsipan rapi dan menarik kita sesuaikan <i>template</i> dan tone warnanya

5.	Interaksi dan Respons Audiens	1. No. 11, 12, 13, dan poin evaluasi soal <i>engagement</i> (No. 24).	
6.	Kebijakan dan Kelembagaan Kearsipan	1. D (No. 22-28)	
		2. Apa saja bentuk konten arsip yang dipublikasikan melalui Instagram (edukasi, layanan, arsip statis, kebijakan)?	1. Tutorial restorasi arsip 2. Pemberkasan 3. Penyusutan 4. Perbaikan arsip 5. Koleksi ada arsip foto dan tekstual/Pengenalan jenis arsip 6. Sosialisasi ttg arsip keluarga 7. Tahapan penciptaan
7.	Konten Edukasi Kearsipan	1. Bagaimana <i>respons</i> audiens terhadap konten arsip yang dipublikasikan, dan apakah publikasi itu meningkatkan kesadaran sejarah atau penggunaan arsip?	
		2. Apakah terdapat indikator khusus untuk menilai keberhasilan konten edukasi?	Indikator khusus dari menilai keberhasilan konten edukasi bisa dilihat dari <i>likes</i> , dan juga bisa dilihat dari respon audiens, contohnya postingan konten promosi kegiatan di bidang kearsipan ada yang bertanya mengenai kegiatan tersebut, berarti sudah ada respons.

			Pertanyaan – pertanyaan melalui dm juga merupakan bukti dari keberhasilan konten sebagai bentuk respons aktif.
8.	Evaluasi dan kendala	1. Bagaimana evaluasi efektivitas penyebaran informasi arsip melalui Instagram dilakukan secara berkala, dan indikator apa yang digunakan dalam menilai keberhasilan?	Evaluasi dilakukan berdasarkan respons dan <i>engagement</i> , berdasarkan evaluasi bahwa ternyata konten yang disajikan dalam bentuk video yang nonton dan like tidak sebanyak konten yang disajikan dalam bentuk foto per <i>slide</i> , karena video butuh durasi yang panjang sedangkan foto tinggal di <i>swipe</i> tidak sampai 1 menit semua informasi sudah tersampaikan sehingga lebih efektif dan cepat.
		2. Bagaimana cara dalam memperbaiki dan mengembangkan penyebaran informasi kearsipan melalui platform instagram berjalan lebih efektif dan terstruktur ke depannya?	Dari beberapa kendala yang ada seperti belum ada <i>timeline</i> atau jadwal tetap dalam mengunggah konten, hal ini berpotensi menyebabkan ketidakstabilan <i>engagement</i> sehingga diharapkan pengembangan penyebaran informasi kearsipan ke depannya di realisasikan melalui penyusunan jadwal atau konten yang konsisten.
		3. Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam upaya penyebaran informasi kearsipan di Instagram, dan	Kendala yang sering didapat dalam penyebaran informasi kearsipan pada instagram tidak menimbulkan pertanyaan dan ujaran yang negatif

		tantangan dalam mengkomunikasikan kebijakan arsip di media sosial, baik pada sisi teknis, SDM, maupun pengelolaan konten?	dan di luar dari konteks informasi yang dibagikan, sehingga upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut biasanya dengan cara mereport atau take down komen tersebut.
9.	Audiens dan Interaksi	1. Siapa target utama dari konten arsip ini, dan bagaimana ciri-ciri atau karakteristik audiens yang ingin dicapai?	Target utama dari penyebaran informasi kearsipan pada instagram tentunya masyarakat atau warga semarang terlebih orang – orang yang pernah hidup di masa arsip tersebut seperti milenial dan gen z sehingga

Lampiran 3 Surat Bebas Plagia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEKOLAH VOKASI

Jalan Gubernur Moestika
Kampus Universitas Diponegoro
Tembalang Semarang Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 7471379
Laman: vokasi@liveundip.ac.id

KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Tim pemeriksa kemiripan tulisan ilmiah telah memeriksa unggahan file atas nama:

Nama	: Pasya Ully S
NIM	: 40020622650095
Program Studi	: INFORMASI DAN HUMAS
Judul Tulisan	:PEMANFAATAN INSTAGRAM @Dinasarpus_Semarang SEBAGAI MEDIA PENYEBARLUASAN INFORMASI KEARSIPAN DI DINAS ARSIP DAN PERPUSTAKAAN KOTA SEMARANG
Jenis Dokumen	: Tugas Akhir
Paper ID	: 3019076587
Tanggal Pemeriksaan	: 28 Agustus 2026

Menyatakan bahwa hasil pemeriksaan dengan menggunakan aplikasi turnitin terhadap tulisan ilmiah dengan judul diatas menghasilkan kemiripan sebesar 16% dengan sumber-sumber online lainnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tim Verifikasi
Unit Perpustakaan Sekolah Vokasi
Universitas Diponegoro

PERPUSTAKAAN SV - UNDIP

Yat Nurrachman
NIP 197805052007011001

Lampiran 4 Hasil Turnitin

PEMANFAATAN INSTAGRAM @Dinasarpus_Semarang SEBAGAI MEDIA PENYEBARLUASAN INFORMASI KEARSIPAN DI DINAS ARSIP DAN PERPUSTAKAAN KOTA SEMARANG

ORIGINALITY REPORT

16% SIMILARITY INDEX	15% INTERNET SOURCES	6% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	eprints.polsri.ac.id Internet Source	2%
2	adoc.pub Internet Source	1%
3	eprints2.undip.ac.id Internet Source	1%
4	docplayer.info Internet Source	<1%
5	www.jurnalprisanicendekia.com Internet Source	<1%
6	www.ojs.uninus.ac.id Internet Source	<1%
7	proceedings.unnes.ac.id Internet Source	<1%
8	Evi Hafizah. "PERAN MEDIA DALAM PEKERJAAN PUBLIC RELATIONS", Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora, 2021 Publication	<1%
9	repository.upi.edu Internet Source	<1%
10	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
11	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1%
12	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1%
13	repository.uinsa.ac.id Internet Source	<1%
14	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1%

Lampiran 5 Letter of Acceptance Artike



Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst>

E-ISSN: 2986-6782; P-ISSN: 2986-6790

<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/15912>

LETTER OF ACCEPTANCE

Nomor: 13624 /LoA/IJMST/VIII/2026

We hereby announce that the article entitled:

Pemanfaatan Instagram @Dinasarpus_Semarang Sebagai Media Penyebarluasan Informasi Kearsipan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang

Submitted by:

Nama : Pasya Ully S

Institution : Universitas Diponegoro

We have received your article, and it will be published in the Indonesian Multidisciplinary Journal of Social and Technology if improvements have been made.

Thank you for submitting your article to our journal. We wish you all possible success in the future.

**Indonesian Journal of
Multidisciplinary on Social and
Technology**



IJMST
Ir. Arif Mudi Priyatno, S.T, M.Kom
Chief Editor

